

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI SISWA KELAS XI DI SMK
NEGERI 50 JAKARTA**

**FITRA AKHMAD SUMIDI
8135062674**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA NIAGA
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

**CORRELATION BETWEEN PARENTING PARENTS WITH
STUDENT ACHIEVEMENT MOTIVATION CLASS XI OF 50
JAKARTA HIGH SCHOOL IN EAST JAKARTA**

**FITRA AKHMAD SUMIDI
8135062674**



**This Thesis is Written to Fulfill Part of The Requirements to Getting
Bachelor of Educational Degree at Economic Faculty State University Of
Jakarta**

**STUDY PROGRAM OF COMMERCE EDUCATION
ECONOMIC AND ADMINISTRATION DEPARTMENT
ECONOMIC FACULTY
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2011**

ABSTRAK

FITRA: Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI SMK Negeri 50 Jakarta Di Jakarta Timur. Skripsi, Jakarta. Program Studi Pendidikan Pendidikan Tata Niaga Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, Januari 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris yang valid, dan dapat dipercaya (reliable) tentang apakah terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Berprestasi Siswa .

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 50 Jakarta selama lima bulan terhitung sejak Agustus 2010 sampai dengan Desember 2010. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik acak sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 50 Jakarta yang di asuh dengan pola asuh orang tua oleh orang tua masing-masing. Berdasarkan survei awal, populasi terjangkau adalah siswa kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Negeri 50 Jakarta yaitu sebanyak 76 siswa. Kemudian berdasarkan sampel dari tabel populasi, diambil sampel sebanyak 62 orang dengan sampling error 5 %.

Untuk menjangkau data dari kedua variabel digunakan kuesioner model skala likert untuk Pola Asuh Orang Tua (Variabel X) dan Motivasi Berprestasi (Variabel Y). Sebelum instrumen ini digunakan dilakukan uji validitas untuk kedua variabel. Untuk variabel X, dari 30 butir pernyataan setelah divalidasi terdapat 4 butir pernyataan yang drop, sedangkan yang memenuhi kriteria atau valid terdiri dari 26 butir pernyataan. Untuk variabel Y, dari 35 butir pernyataan setelah divalidasi terdapat 5 butir pernyataan yang drop, sedangkan yang memenuhi kriteria atau valid terdiri 30 butir pernyataan. Perhitungan reliabilitas kedua variabel itu menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil reliabilitas variabel X sebesar 0,885 dan hasil reliabilitas variabel Y sebesar 0,917. Hasil ini membuktikan bahwa instrumen tersebut reliable.

Uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas galat taksiran regresi Y atas X dengan uji liliefors menghasilkan $L_{hitung} = 0.1024$, sedangkan L_{tabel} untuk $n = 62$ pada taraf signifikan 0,05 adalah 0.11252. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka galat taksiran Y atas X berdistribusi normal. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $\hat{Y} = 63.66 + 0.50X$. Dari uji keberartian regresi menghasilkan $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $27.21 > 4,00$, artinya persamaan regresi tersebut signifikan. Uji linearitas regresi menghasilkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0.96 < 19.460$, sehingga disimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut linier. Koefisien korelasi *Product Moment* dari Pearson menghasilkan $r_{xy} = 0.563$, selanjutnya dilakukan uji keberartian koefisien korelasi dengan menggunakan uji t dan dihasilkan $t_{hitung} = 5.277$ dan $t_{tabel} = 1.67$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{xy} = 0.563$ adalah signifikan. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 31.69 % yang menunjukkan bahwa 31.69 % variasi Motivasi Berprestasi ditentukan oleh pola asuh orang tua.

Hasil perhitungan menyimpulkan terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan Motivasi Berprestasi siswa kelas XI SMK Negeri 50 di Jakarta Timur.

ABSTRACT

FITRA: Correlation Between Parenting Parents With Student Achievement Motivation Class XI of 50 Jakarta High School in East Jakarta. Thesis, Jakarta. Education Education Studies Program Administration Commerce Department of Economics and Administration, Faculty of Economics, State University of Jakarta, January 2011.

This study aims to obtain empirical data valid, and trustworthy (reliable) about whether the Relationship Between Parenting Otang Parents With Student Achievement Motivation.

This research was done in 50 Jakarta High School in East Jakarta for five months from August 2010 until December 2010. The research method used is survey method with the correlation approach. The sampling technique used is simple random technique. The population in this study were students of 50 High School Jakarta uare in the foster parents with child care by each parent. Based on initial surveys, the population is affordable Marketing Programs XI class student of 50 Jakarta High School in East Jakarta that as many as 76 students. Then based on samples from the population tables, the sample was taken 62 people with a sampling error of 5%.

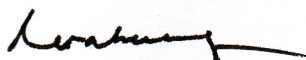
To gather data from both varaibel used questionnaire likert scale model for Parenting Parents (Variable X) and Achievement Motivation (variable Y). Before this instrument is used to test the validity for both variables. For variable X, from 30 grains validated statement after statement that there are 4 point drop, while that meet the criteria or invalid consists of 26 point statement. For variable Y, the 35 point statement after statement validated there are 5 items that drop, while that meet the criteria or invalid comprised 30 items statement. Perhitunan reliability of both variables was using Cronbach alpha formula. The result of the X variable reliability of 0.885 and the results of reliability variable Y at 0.917. These results prove that the instrument is reliable.

Test requirements for analysis of the estimated regression error normality test Y on X with the test liliefors produce L count = 0.1024, while the L table for n = 62 at the significant level of 0, 05 is 0.11252. Because the count L <L table then the error estimate of Y on X have normal distribution. The resulting regression equation is $Y = 63.66 + 0.50X$. From the significance test of regression produces Fcount > Ftable, ie 27.21 > 4.00, mean regression equation was significant. Testing linearity of regression to produce F count <F table that is 0.96 < 19 460, which concluded that the linear equation regreasi. The correlation coefficient of Pearson Product Moment produce $r_{xy} = 0.563$, then performed significance test of correlation coefficient using the t test and the resulting t count = 5.277 and t table = 1.67. It can be concluded that the correlation coefficient $r_{xy} = 0.563$ is significant. The coefficient of determination is obtained equal to 31.69% which shows that 31.69% variation Achievement Motivation is determined by the pattern of parenting.

The calculation result concludes there is a positive relationship between parenting parents with Achievement Motivation class XI student of SMK Negeri 50 East Jakarta.

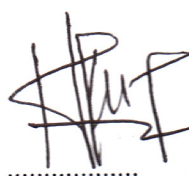
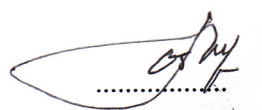
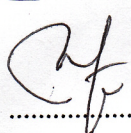
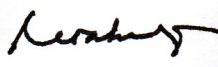
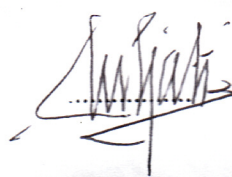
LEMBAR PERSETUJUAN

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat M.Si
NIP. 195310021985032001

TIM PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1. Ketua	<u>Drs. Nurdin Hidayat MM.Msi</u> NIP. 196610302000121001		28/1/2011
2. Sekretaris	<u>Dra. Dientje Griandini</u> Nip. 195507221982102001		28/1/2011
3. Anggota/ Penguji Ahli	<u>Dra. Tjutju Fatimah, M.Si</u> Nip. 195311171982032001		28/1/2011
4. Anggota/ Pembimbing I	<u>Dra. Nurahma Hajat M.Si</u> NIP. 195310021985032001		28/1/11
5. Anggota/ Pembimbing II	<u>Dra. Rochyati</u> NIP. 195404031985032002		28/1/11

Tanggal Lulus : 25 Januari 2011

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 27 Januari 2011
Yang membuat pernyataan

Fitrah Akhmad Sumidi
No. Reg 8135062674

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Menjadi seorang yang pintar atau bodoh bukanlah
sebuah tujuan hidup, menjadi bermanfaat bagi sesama
adalah tujuan hidup yang luhur bagi setiap insan
manusia .. ”*

&

“ Kaji diri pendirian, kaji rasa perasaan,
Kenali dirimu sebelum kau mengenal Tuhan mu ,.. “

(Fitrah_nininih@yahoo.com)

**Dengan mengucapkan Puji Syukur kepada Allah SWT ,
Shalawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhamad SAW.**

**Ku persembahkan skripsi ini untuk Ayah dan I Bu
serta semua orang yang aku sayangi dan menyayangiku.
Doa, perhatian dan kasih sayang mereka adalah motivasi terbesar
bagiku dalam menyelesaikan skripsi ini.**

^ ^
_

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayahnya serta izin-Nya lah maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai bagian dalam persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti mendapatkan bimbingan, bantuan dan saran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Dra. Nurahma Hajat, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Dosen Pembimbing I yang banyak berperan dalam memberikan bimbingan, saran, masukan, dukungan dan semangat dalam penyusunan dan penulisan skripsi.
2. Dra. Rochyati selaku Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing II yang dengan kesabaran, kebaikan, kelembutan hatinya dan atas saran dan masukannya yang telah banyak membantu dalam penyusunan dan penulisan skripsi.
3. Drs. Nurdin Hidayat, MM, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tata Niaga yang telah memberikan kritik dan sarannya.
4. Ari Saptono, SE, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ekonomi dan Administrasi khususnya Program Studi Pendidikan Tata Niaga yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuannya.
6. Kepala Sekolah, Guru-guru dan siswa kelas XI SMK Negeri 50 Jakarta yang telah menyediakan waktunya membantu penelitian ini.
7. Kepada kedua Orang tua ku (Endi Subandi, SE & Ilah Sumilah) yang selalu membimbing dan mendoakan ku dalam setiap langkah hidupku dan kedua adik ku Fazry dan Resta yang telah memberikan doa dan support nya.
8. Kepada teman-teman terdekatku Rizky, Bagus, Hendry, Gusman, Chairul, Angga, Nur Fazry, Adit, Tyo dan Aries atas bantuan selama ini.
9. Untuk seluruh teman-teman Program Studi Pendidikan Tata Niaga 2006 yang telah banyak membantu atas terselesainya skripsi ini.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang memerlukannya. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, peneliti sangat mengharapkan kritik membangun, saran dan masukan dari pembaca sekalian.

Jakarta, Januari 2011

Fitra Akhmad Sumidi

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR ORGINALITAS	iv
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah.....	11
E. Kegunaan Penelitian	12
BAB II PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	
A. Deskripsi Teoretis	
1. Motivasi Berprestasi	13
2. Pola Asuh Orang Tua	22
B. Kerangka Berpikir.....	31
C. Perumusan Hipotesis.....	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Metode Penelitian.....	35
D. Teknik Pengambilan Sampel.....	36
E. Instrumen Penelitian	
1. Motivasi Berprestasi	
a. Definisi Konseptual.....	37
b. Definisi Operasional.....	37
c. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Berprestasi.....	38
d. Validasi Instrumen Motivasi Berprestasi.....	40
2. Pola Asuh Orang Tua	
a. Definisi Konseptual.....	43
b. Definisi Operasional.....	43
c. Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua	43
d. Validasi Instrumen Pola Asuh Orang Tua	45
F. Konstelasi Hubungan antar Variabel	48
G. Teknik Analisis Data	
1. Mencari Persamaan Regresi.....	48
2. Uji Persyaratan Analisis.....	49
3. Uji Hipotesis	
a. Uji Keberartian Regresi.....	49
b. Uji Linearitas Regresi	50

c. Perhitungan Koefisien Korelasi.....	52
d. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t)	52
e. Perhitungan Koefisien Determinasi.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	
1. Motivasi Berpestasi.....	54
2. Pola Asuh Orang Tua	57
B. Persamaan Garis Regresi.....	59
C. Pengujian Persyaratan Analisis	60
D. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	61
E. Interpretasi Penelitian	63
F. Keterbatasan Penelitian.....	65

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	66
B. Implikasi	67
C. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel III. 1 Data Pengambilan Sampel	37
Tabel III. 2 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Y (Motivasi Berprestasi)	39
Tabel III.3. Skala Penilaian Variabel Motivasi Berprestasi	40
Tabel III.4. Kisi-Kisi Instrumen Variabel X (Pola Asuh Orang Tua)	44
Tabel III.5. Skala Penilaian Variabel Pola Asuh rang Tua	45
Tabel III.6. Daftar Analisis Varians (ANAVA) Untuk Regresi Linier Sederhana	51
Tabel IV.1. Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi	55
Tabel IV.2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua	57
Tabel IV.3. Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran	60
Tabel IV.4. ANAVA Untuk Pengujian Signifikansi dan Linieritas Persamaan Regresi Pola Asuh Orang Tua	61
Tabel IV.5. Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana X dan Y	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1. Grafik Histogram Motivasi Berpestasi	56
Gambar IV.2. Grafik Histogram Pola Asuh Orang Tua.....	58
Gambar IV.3. Persamaan Garis Regresi $\hat{Y} = 63.66 + 0.50 X$	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Uji Coba Penelitian	72
Lampiran 2	Instrumen Penelitian	76
Lampiran 3	Skor uji coba Variabel Y	80
Lampiran 4	Perhitungan analisis butir variabel Y	81
Lampiran 5	Data perhitungan validitas variabel Y	82
Lampiran 6	Perhitungan Kembali Data Uji Coba Setelah Validitas Variabel Y	83
Lampiran 7	Perhitungan Kembali Setelah Validitas butir variabel Y	84
Lampiran 8	Realibilitas Variabel Y	85
Lampiran 9	Skor uji coba Variabel X	86
Lampiran 10	Perhitungan analisis butir variabel X	87
Lampiran 11	Data perhitungan validitas variabel X	88
Lampiran 12	Perhitungan Kembali Data Uji Coba Setelah Validitas Variabel X	89
Lampiran 13	Perhitungan Kembali Setelah Validitas butir variabel X	90
Lampiran 14	Realibilitas Variabel X	91
Lampiran 15	Data Mentah Variabel X	92
Lampiran 16	Proses perhitungan menggambar grafik histogram variabel X ...	94
Lampiran 17	Grafik histogram variabel X	95
Lampiran 18	Data Mentah Variabel Y	96

Lampiran 19 Proses perhitungan menggambar grafik histrogram variabel Y ...	99
Lampiran 20 Grafik histrogram variabel Y	100
Lampiran 21 Rekapitulasi Skor total	101
Lampiran 22 Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku	103
Lampiran 23 Tabel Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku	104
Lampiran 24 Perhitungan Persamaan Regresi Linear Sederhana	106
Lampiran 25 Grafik Persamaan Regresi $Y = 63.66 + 0.50X$	107
Lampiran 26 Tabel untuk menghitung persamaan regresi	108
Lampiran 27 Perhitungan Rata-Rata, Varians dan Simpangan Baku $\hat{Y} = 63.66 + 0.50 X$	110
Lampiran 28 Tabel Perhitungan Rata-Rata, Varians dan Simpangan Baku Regresi $\hat{Y} = 63.66 + 0.50 X$	111
Lampiran 29 Langkah-langkah Uji Normalitas	113
Lampiran 30 Tabel Perhitungan Normalitas Galat Taksiran	114
Lampiran 31 Tabel Perhitungan Uji kelinearan Regresi	116
Lampiran 32 Perhitungan Uji keberartian Regresi	118
Lampiran 33 Perhitungan Uji Kelinieran Regresi	120
Lampiran 34 Tabel Anava Pengujian Keberartian dan Linearitas	122
Lampiran 35 Perhitungan Koefisien Korelasi Product Moment.....	123
Lampiran 36 Perhitungan Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t)	124
Lampiran 37 Perhitungan Koefisien Determinasi	125
Lampiran 38 Perhitungan Rata-rata Hitung Skor Indikator Variabel Y	126
Lampiran 39 Perhitungan Rata-rata Hitung Skor Dimensi Variabel X	127

Lampiran 40 Tabel Penentuan Jumlah Sampel dari Populasi	128
Lampiran 41 Tabel Product Moment	129
Lampiran 42 Tabel Kurva Normal	130
Lampiran 43 Tabel Nilai Kritis Uji Lillifors.....	131
Lampiran 44 Nilai Kritis F	132
Lampiran 45 Tabel Nilai Distribusi T.....	136
Lampiran 46 Surat Izin Penelitian	137
Lampiran 47 Surat Keterangan Penelitian	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Pendidikan dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui proses pelatihan dan cara mendidik. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan kemajuan pendidikan akan membuat negara akan menjadi lebih baik dan mampu bersaing dengan negara lain. Salah satu indikasi negara dikatakan maju apabila sebanding dengan pendidikan warganya yang maju pula. Dengan pendidikan yang maju, maka akan secara langsung berdampak pada bidang-bidang yang lain. Amerika Serikat, Inggris dan Jepang merupakan tiga negara dengan kualitas pendidikan yang maju. Efeknya, bidang ekonomi, diplomasi, teknologi sampai pertahanan mereka kuasai.

Pendidikan Indonesia tidak kalah unggul dengan pendidikan dari negara-negara lain. Namun, di lain sisi, kita masih menemukan masalah pada dunia pendidikan. Mulai wujud komersialisasi dan liberalisasi pendidikan, kesenjangan fasilitas pendidikan, kualitas siswa rendah dan kualitas pendidik yang kurang. Dari sini dapat diuraikan bahwa terjadi ketimpangan dalam pendidikan di Indonesia. Mampu menjuarai kompetisi tingkat nasional ataupun internasional tidak lantas kemudian menganggap pendidikan Indonesia maju dan berkualitas dan merata.

Banyak sekolah-sekolah yang mengklaim sebagai sekolah yang bertaraf internasional dalam satu sisi tertentu merupakan sebuah hal yang patut diapresiasi. Perkembangan modern mau tidak mau menumbuhkan sekolah-sekolah yang memang bertaraf internasional, sebagai usaha guna perbaikan dalam persaingan di tingkat global, namun di sisi lain dalam realita yang ada, sekolah-sekolah bertaraf internasional menjadi potret ketimpangan sosial dan kecemburuan sosial di tengah sedikitnya anak didik di negeri ini yang bisa merasakannya.

Anggaran 20 % yang dialokasikan pada sektor pendidikan memang baru kali ini tercapai. Tentu ada harapan besar buat institusi pendidikan memaksimalkan anggaran tersebut guna peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Elemen pendidikan diupayakan ditingkatkan kesejahteraannya. Mulai dari banyaknya beasiswa sebagai pemacu peningkatan belajar, tunjangan dan

kenaikan gaji guru dan dosen, serta program-program yang khusus diberikan untuk institusi pendidikan seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) menjadi langkah nyata upaya pemerintah mengatasi kemunduran kualitas pendidikan.

Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga khususnya orang tua yang menjadi awal pembentukan pribadi anak. Peranan kedua orang tua dalam pendidikan sangatlah besar dan berpengaruh dalam meninggikan kemauan anak sangat begitu penting dan menentukan. Menurut Psikolog, Bibiana Dyah Cahyani, “Keberhasilan pendidikan yang dijalani seorang anak, tidak terlepas dari peran orang tua dan keluarga”¹. Jika kedua orang tua memberi teladan dalam kebajikan, senantiasa memperhatikan pendidikan anak, dan berusaha menumbuhkan motivasi anak dan menjauhkan mereka dari segala akhlak yang buruk dan perbuatan yang tidak terpuji, maka hal itu akan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam jiwa anak-anak.

Sepanjang masa kehidupan anak dalam keluarga, yaitu sejak masa kanak-kanak hingga masa dewasa seseorang selalu punya harapan atau cita-cita. Antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya belum tentu mempunyai harapan atau cita-cita yang sama. Salah satu faktor yang berperan dalam mewujudkan cita-cita adalah motivasi berprestasi.”Keberhasilan siswa dalam

¹<http://joksarsmagna.blogspot.com/2006/09/peran-orang-tua-terhadap-pendidikan.html>
(Diakses 20 Oktober 2010)

belajar bukan hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh segi-segi afektif terutama motivasi”²

Motivasi berprestasi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam diri, antara lain minat, konsep diri dan intelegensia. Di samping itu, faktor yang berasal dari luar dirinya akan turut mempengaruhi motivasi berprestasi siswa seperti sarana & prasarana dan pola asuh orang tua.³

Faktor pertama yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah minat. Minat merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu yang ingin dicapai. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan oleh S. Nasution, “bahwa pelajaran akan berjalan lancar apabila ada minat. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak ada minat”⁴. Hal ini menggambarkan bahwa seseorang tidak akan mencapai tujuan yang dicita-citakan apabila di dalam dirinya tersebut tidak terdapat minat atau keinginan jiwa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakannya itu.

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat menjadi motor penggerak untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, tanpa dengan minat,

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.265

³ Robins Stephen, P. *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, Aplikasi* (Jakarta: PT. Prenhallindo Edisi Bahasa Indonesia, 2001)

⁴ S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 2004) h. 58

tujuan belajar tidak akan tercapai. Selain itu minat juga merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi bila seseorang sudah termotivasi untuk berprestasi. “Minat sebagai suatu motivasi yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya untuk suatu tujuan tertentu”.⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa minat yang siswa untuk belajar berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa. Tetapi kenyataannya pada sekarang ini minat siswa akan belajar tidak seperti apa yang diharapkan, siswa semakin kurang berminat untuk belajar dan lebih condong untuk mengerjakan kegiatan yang kurang bermanfaat. Banyak waktu senggang dihabiskan dengan kegiatan yang tidak berguna.” Seperti contoh di Depok Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Depok merazia sejumlah warung internet (warnet). Dalam razia kali kedua yang dilakukan Pemerintah Kota Depok, ini, terjaring sekira 40 siswa yang bolos dari sekolah”.⁶ Dalam razia ini, petugas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Depok mendapati sejumlah pelajar kelas 3 SMA yang seharusnya sibuk belajar tapi malah sibuk main facebook dan game online.

Faktor kedua yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah konsep diri. Konsep diri merupakan modal besar yang dimiliki oleh seseorang dalam pengembangan dirinya. Seorang siswa yang memahami konsep dirinya, maka ia

⁵ I. L. Pasarihu dan Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 2008) h. 52.

⁶ <http://www.news.okezone.com/read/2010/02/18/338/305097/bolos-sekolah-puluhan-siswa-terjaring-di-warnet> (Diakses 21 Oktober 2010)

akan melaksanakan tugasnya dengan baik serta dapat mengantisipasi perilaku yang akan dijalankannya. Ketika seorang siswa fokus pada mata pelajarannya, maka dengan sendirinyasiswa terdorong untuk mengerjakan semua tugas yang diberikan. Harus diakui bahwa sukses atau gagalnya seorang siswa tergantung pada peranannya dalam mengkonsepkan diri nya sehingga mendukung terciptanya motivasi berprestasi yang baik. Namun saat ini, masalah konsep diri masih kurang disadari oleh siswa dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi mereka. ”Seorang siswa yang memiliki motivasi yang tinggi belum tentu bisa mengaktualisasikan motivasinya jika ia mempunyai konsep diri yang negatif seperti tidak percaya diri dan pesimis”.⁷ “Seorang siswa asal Surabaya untuk menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN) dengan rasa pesimis, ia merasa dirinya tidak mampu mengerjakan dengan baik. Sehingga ia tidak belajar dan hasilnya ia tidak lulus. Sementara teman-teman yang lainnya lulus, hanya dia yang tidak lulus”.⁸ Konsep diri bukan sesuatu yang bertahan dan tidak bisa diubah, tetapi lebih merupakan konsep yang memungkinkan berkembang terhadap pengalaman-pengalaman baru, umpan balik baru dan informasi-informasi diri yang baru.

Faktor ketiga adalah intelegensia, sudah disadari baik oleh guru, siswa dan orang tua bahwa dalam belajar di sekolah, inteligensi (kemampuan intelektual) memerankan peranan yang penting, khususnya berpengaruh kuat

2010) ⁷ <http://www.mail-archive.com/bicara@yahoogroups.com/msg00795.html> ((Diakses 21 Oktober

⁸ <http://kelanakota.suarasurabaya.net>. (Diakses 21 Oktober 2010)

terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Ini bermakna, “semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk berprestasi. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa, maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh prestasi”.⁹ “Banyak dijumpai seseorang yang memiliki kemampuan intelektual tinggi tetapi prestasi yang dicapainya rendah, akibat kemampuan intelektual yang dimilikinya kurang berfungsi secara optimal.”¹⁰ Kemampuan intelektual dapat berfungsi secara optimal dengan adanya motivasi untuk berprestasi yang tinggi dalam diri siswa. Seseorang akan berusaha kuat apabila dia memiliki motivasi yang besar untuk mencapai tujuan belajar. “Seperti contoh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bekasi, setiap harinya tidak pernah belajar, setiap guru menjelaskan dia tidak mendengarkan bahkan terkadang ia tertidur di kelas sewaktu guru menerangkan pelajaran. Tetapi sewaktu ujian tiba, siswa tersebut dapat mengerjakan ujian tersebut”.¹¹ Dari contoh kasus tersebut seandainya siswa memiliki motivasi untuk dapat meraih prestasi, maka siswa tersebut dapat mempergunakan kemampuan intelektualnya secara optimal dan meraih hasil yang maksimal.

Faktor selanjutnya adalah sarana dan prasarana yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar. Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang

⁹ Syah Muhibin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),

¹⁰ www.google.com/faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi (Diakses 21 Oktober 2010)

¹¹ <http://bloggerbekasi.com> (Diakses 22 Oktober 2010)

dapat dipindah-pindah, prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah. Sarana yang memadai dan prasarana yang menunjang tugas belajar akan mampu membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana sekolah di sejumlah daerah masih jauh dari layak. Selain masalah kerusakan gedung sekolah yang parah, banyak fasilitas mendasar tak dimiliki sejumlah sekolah. Padahal, masalah kerusakan gedung sekolah ditargetkan pemerintah bisa selesai paling lambat tahun 2009. Pada kenyataannya, masih sering ditemui persoalan gedung sekolah yang rusak parah sehingga terancam ambruk, sekolah kekurangan ruangan kelas, hingga sekolah yang tak memiliki fasilitas perpustakaan dan tempat buang air kecil. Seperti contoh ini, ratusan siswa SDN Cikaret, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, misalnya, sampai saat ini terpaksa belajar di gedung sekolah yang hampir roboh. Dinding bangunan sekolah yang terbuat dari papan dan bilik bambu sudah rusak sehingga ruangan kelas jadi menyambung.”¹² Keadaan seperti ini dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan psikologi siswa. Karena siswa belajar dalam keadaan takut dan khawatir. “Saat ini banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas pembelajaran menggunakan sarana dan prasarana yang ada, hal ini menyebabkan terhambatnya tugas yang akan dikerjakan sehingga motivasi berprestasi siswa menurun.”¹³

¹² http://www.targetmdgs.org/index.php?option=com_content&task=view&id=205&Itemid=5 (Diakses 22 Oktober 2010)

¹³ <http://www.srihudi.co.cc/2009/04/merindukan-lingkungan-sekolah.html> (Diakses 22 Oktober 2010)

Faktor terakhir yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah pola asuh orang tua, “Pola asuh memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan hidup anak, terutama pada hasil belajar anak”.¹⁴ Pola asuh orang tua terbagi menjadi beberapa jenis di antaranya Otoriter dimana orang mempunyai kuasa penuh terhadap anak, orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta cenderung mengekang keinginan anak. Yang ke dua pola asuh permisif orang tua menyerahkan penuh kuasa kepada anak, anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Yang ketiga adalah pola asuh demokratis, dimana orang tua memandang sama hak antara anak dan orang tua. Anak diberi kebebasan tetapi masih dalam kontrol orang tua.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Koentjaraningrat mengatakan, “Watak ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya”.¹⁵

Dalam mendidik anak, orang tua terkadang salah dalam mendidik anak. Orang tua harus dapat memberi arahan dan motivasi kepada anak agar anak

¹⁴ Suryono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), h392

¹⁵ <http://tarmizi.wordpress.com/2009/01/26/pola-asuh-orang-tua-dalam-mengarahkan-perilaku-anak/> diakses 22 Oktober 2010

berkembang menjadi pribadi yang baik. Tetapi, banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak mereka setelah diserahkan kepada guru di sekolah maka lepaslah hak dan kewajibannya untuk memberikan pendidikan kepada mereka. Semua tanggung jawabnya telah beralih kepada guru di sekolah, apakah menjadi pandai atau bodoh anak tersebut, akan menjadi nakal atau berbudi pekerti yang baik dan luhur, maka itu adalah urusan guru di sekolah.

Adapun masalah yang nampak pada SMKN 50 Jakarta Timur, terlihat pada waktu kegiatan belajar di kelas. Didalam kelas, siswa kurang percaya diri dalam belajar ditandai dengan siswa merasa takut dan malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mereka. Dengan begitu siswa menjadi terhambat proses belajarnya yang mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk berprestasi. Rasa takut dan malu siswa terbentuk dari pola asuh orang tua yang salah, karena pola asuh anak berkenan dengan pembentukan kepribadian anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa. Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak.

Dari contoh-contoh diatas, peneliti ingin membuktikan apakah kurangnya motivasi berprestasi siswa erat hubungannya dengan pola asuh yang diterapkan orang tua.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka dapat dikemukakan rendahnya motivasi berprestasi siswa dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Minat belajar siswa rendah
2. Kurang memahami peran konsep diri
3. Kemampuan intelektual kurang optimal
4. Sarana dan prasarana yang kurang memadai
5. Pola asuh orang tua yang tidak sesuai

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, ternyata banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi. Namun mengingat keterbatasan waktu, dan cakupan yang sangat luas, maka peneliti membatasi masalah hanya pada masalah ” Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Berprestasi”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Peneliti, menambah wawasan peneliti terutama tentang masalah pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa.
2. Bagi siswa Pendidikan Tata Niaga pada khususnya dan seluruh civitas akademika Universitas Negeri Jakarta pada umumnya, sebagai bahan masukan, tambahan wawasan serta bahan kajian tentang pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa.
3. Bagi pelaku atau praktisi pendidikan, sebagai bahan masukan dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu kependidikan dan berguna sebagai acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.
4. Bagi pembaca, sebagai sumber untuk menambah wawasan mengenai pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Motivasi Berprestasi

Tindakan manusia didorong oleh faktor-faktor tertentu sehingga terjadi tingkah laku atau perbuatan. Faktor pendorong ini disebut motif. Menurut Handoko, “motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan individu berbuat sesuatu atau melakukan tindakan tertentu. Motif-motif tersebut pada saat tertentu akan menjadi aktif bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan”.¹⁶

McDonald mengatakan bahwa, “*motivation is energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*”¹⁷ (Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kondisi internal yang spesifik dan mengarahkan perilaku seseorang ke suatu tujuan.¹⁸

¹⁶ Nirwati, *Motivasi Berprestasi. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol 4, No 8. 77-78, 2002

¹⁷ Djamarah, Bahri Syaiful. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)h.114

¹⁸ Rahmawati, Ade SRG,S. Psi. *Motivasi Berprestasi Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh* (USU: 2006) h 7

Achievement atau prestasi menurut Sardiman A. M adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu”.¹⁹diartikan sebagai kesuksesan setelah didahului oleh suatu usaha. Prestasi merupakan dorongan untuk mengatasi kendala, melaksanakan kekuasaan, berjuang untuk melakukan sesuatu yang sulit sebaik dan secepat mungkin.

Jadi dengan demikian motivasi dapat menimbulkan perilaku, sehingga bisa dilihat seseorang yang mempunyai motivasi yang baik atau tinggi dapat terlihat dalam tingkah lakunya sehari-hari. Bila siswa tersebut mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi maka dirinya akan memanfaatkan waktu yang dimilikinya untuk belajar dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar serta tidak pernah bosan untuk mencari tahu apa yang kelak berguna bagi dirinya dikemudian hari.

Konsep kebutuhan Murray banyak digunakan dalam menjelaskan motivasi dan arah dari perilaku. Murray mengkategorikan kebutuhan menjadi dua kategori, yaitu kebutuhan primer (*primer needs*) dan kebutuhan sekunder (*sekunder needs*).²⁰ Kebutuhan primer adalah kebutuhan-kebutuhan yang ditimbulkan dari keadaan internal tubuh atau kebutuhan yang diperlukan untuk tetap bertahan hidup. Kebutuhan primer ini adalah kebutuhan yang bersifat tidak dipelajari. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang timbul dan berkembang

¹⁹ Sumadi Suryabrata, Psikologi pendidikan (Jakarta: Rajawali, 2001), h. 89

²⁰ Schults, Suene&Sydney, Ellen. *Theory of Psychology*. (USA: Brooks/Colle Publishing Company, 2002), h.134

setelah kebutuhan primer terpenuhi. Contoh dari kebutuhan sekunder ini adalah kebutuhan untuk berprestasi dan kebutuhan untuk berafiliasi.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar.²¹ Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh dengan tantangan dan harus dihadapi untuk pencapaian cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar. kebutuhan untuk mendapatkan prestasi merupakan salah satu motif yang bersifat sosial karena motif ini dipelajari dalam lingkungan dan melibatkan orang lain serta motif ini merupakan suatu komponen penting dalam kepribadian yang membuat manusia berbeda satu sama lain.²²

Menurut McClelland dan Atkinson yang dikutip oleh Sri Esti menyatakan bahwa "Motivasi yang paling penting bagi psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi dimana seseorang cenderung untuk berjuang mencapai sukses atau memilih sesuatu kegiatan yang berorientasi untuk sukses atau gagal".²³

Menurut J.P. Chappin bahwa "Motivasi berprestasi adalah suatu variabel yang ikut campur tangan yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor di dalam organism yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran".²⁴

²¹ Djamarah, Bahri Syaiful. *Op.cit.* h. 167

²² Ibid, h. 121

²³ Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo, 2006) h. 351

²⁴ Psikologi.net/artikel/arsip/motivasi_berprestasi.doc

McClelland mengartikan motivasi berprestasi adalah sebagai dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar dan berusaha untuk mendapatkan keberhasilan.²⁵ Robbins mengatakan bahwa "motivasi berprestasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktifitas dengan menggunakan standar keunggulan."²⁶ Siti rahayu mengutip pendapat Heckhausen tentang motivasi berprestasi yang berarti standar keunggulan menurut Heckhausen terbagi 3 yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, standar siswa lain.²⁷

Jadi bisa dikatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi adalah individu yang berorientasi pada tugas, menyukai bekerja dengan tugas-tugas yang menantang dimana penampilan individu pada tugas tersebut dapat dievaluasi dengan berbagai cara, bisa dengan membandingkan dengan penampilan orang lain atau dengan standar tertentu.

Berdasarkan definisi di atas motivasi berprestasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada pada individu untuk mengungguli, mendapatkan prestasi yang dihubungkan dengan seperangkat standar dan berusaha untuk mendapatkan kesuksesan atas kegiatan yang dilakukannya.

²⁵ Robbins, Stephen, P. *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, Aplikasi* (Jakarta: PT. Prenhallindo Edisi Bahasa Indonesia, 2001) h.87

²⁶ Jurnal Psikologi *Tentang Pengaruh Motivasi Terhadap Peningkatan Kinerja* (Published May 6, 2008)

²⁷ Rahayu, Siti, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h.73

Maslow berasumsi bahwa perilaku manusia termotivasi kearah self-fulfillment.²⁸ Setiap orang mempunyai motif bawaan yang selalu diperjuangkan untuk dipenuhi yang bergerak dari motif bawaan yang selalu diperjuangkan untuk dipenuhi dari motif yang paling sederhana yaitu kebutuhan fisiologis sampai kebutuhan aktualisasi diri.²⁹

McClelland memperkenalkan teori motivasi berprestasi (Achievement motivation) dimana motivasi berprestasi dimulai dari hirarki ke-3 sampai aktualisasi diri. McClelland membagi teori motivasi berprestasi menjadi beberapa kebutuhan yaitu:

1. Kebutuhan berprestasi
2. Kebutuhan dan kekuasaan
3. Kebutuhan akan afiliasi³⁰

Menurut McClelland dan Atkinson, motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses.

McClelland mengatakan bahwa motivasi berprestasi dapat terbentuk melalui proses belajar. Lebih lanjut McClelland menyatakan bahwa dalam kegiatan perkuliahan motivasi sangat penting karena dapat berfungsi sebagai:

²⁸ *Ibid.* h. 8

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid* h. 9

1. Energizer, yaitu motor penggerak yang mendorong siswa untuk berbuat sesuatu misalnya perbuatan belajar.
2. Directedness, yaitu menentukan arah tujuan yang ingin dicapai
3. Patterning, yaitu menyelesaikan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan³¹

Siswa sering merasa tidak mampu mengikuti kuliah tertentu padahal belum mencobanya. Akibatnya keyakinan yang telah ditanamnya tersebut maka ia gagal dalam kuliah tersebut. Untuk meraih prestasi yang baik maka harus ditanamkan motivasi dan keyakinan diri yang kuat.³²

Abraham Spering mengatakan bahwa "motivasi didefinisikan suatu kecenderungan untuk beraktivitas yang dimulai dari dalam diri (drive) yang diakhiri dengan proses penyesuaian diri untuk memuaskan motif".³³ Sebenarnya yang paling berhak meningkatkan motivasi kita adalah diri kita sendiri. Kitalah yang lebih menentukan keberhasilan kita. Dan kita pun bisa mengusahakan peningkatan motivasi tersebut.

Tingkah laku manusia begitu kompleks, diperlukan konstruksi-konstruksi motivasi secara khusus agar dapat menerangkan pewujudan tingkah laku tertentu. Konstruksi motivasi yang dapat menerangkan secara khusus dinamika pencapaian prestasi disebut *need for achievement* atau *achievement motivation*. Motif berprestasi ini merupakan dorongan untuk menyelesaikan kesukaran yang dihadapi dan berusaha melebihi orang lain, dan bila hal tersebut sukses maka akan meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri. Karena motif berprestasi

³¹ *Ibid*

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

dapat dipahami sebagai motif yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*).³⁴

Menurut Burnham, "Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mengerjakan sesuatu untuk menjadi lebih baik atau lebih efisien daripada sebelumnya".³⁵ Sedangkan menurut Davis "Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mengatasi rintangan dan mencapai keberhasilan, sehingga menyebabkan individu bekerja lebih baik lagi".³⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motif berprestasi merupakan dorongan untuk bekerja keras dan gigih dalam upaya meraih prestasi yang lebih baik bila dibandingkan dengan prestasinya sendiri sebelumnya, atau prestasi orang lain. Seseorang yang memiliki motif prestasi tinggi biasanya bercirikan: bercita-cita tinggi dan ingin maju, bekerja keras, menginginkan hasil yang lebih baik, tekun dalam kedudukan sosialnya, serta sangat menghargai produktivitas dan kreativitas. Oleh karena itu motif berprestasi yang dimiliki seseorang sangat menentukan besar kecilnya prestasi yang dapat diraih dalam hidupnya.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi lebih tertantang untuk mengerjakan pekerjaan yang sulit dengan baik sehingga ia mencapai kepuasan dalam keberhasilannya untuk memenuhi suatu standar keunggulan melebihi

³⁴ Forum Kajian Budaya dan Agama, *Kecerdasan Emosi dan Quantum Learning* (Diterbitkan untuk kalangan sendiri tidak diperjualbelikan, Yogyakarta: FKBA, 2004)

³⁵ Asnawi Sahlan. *Teori Motivasi* (Jakarta: Studia Press, 2002) h. 86

³⁶ *Ibid*

orang lain. Suatu ukuran yang paling penting pada individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah adanya keinginan untuk mencapai suatu standar keunggulan. Keunggulan ini menandakan bahwa kemungkinan besar ia sudah memperispkan segala sesuatunya dengan baik dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Sebagaimana juga dapat diungkapkan oleh Heckhausen yang dikutip Djamaah Sopah bahwa "Motivasi berprestasi pada individu untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan setinggi mungkin dalam segala aktivitas dimana suatu standar keunggulan digunakan sebagai pembanding".³⁷

Murray mengartikan "kebutuhan untuk berprestasi sebagai kebutuhan untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit dan menarik, menguasai, mengatasi rintangan dan mencapai standar, berbuat sebaik mungkin, dan bersaing mengungguli orang lain".³⁸ Biggs dan Tefler mengemukakan bahwa motivasi berprestasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Motivasi berprestasi tinggi
2. Motivasi berprestasi rendah.³⁹

McClelland mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi adalah:

1. Berprestasi yang dihubungkan dengan seperangkat standar. Seperangkat standar tersebut bisa dihubungkan dengan prestasi

³⁷ Djamaah Sopah, *Meningkatkan Motivasi Berprestasi*, *Jurnal Pendidikan* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003) h 48

³⁸ Boentarsono, Ki B. *Motivasi Berprestasi*. *Pusara*. Tahun ke 73, Jan – Feb. 12 – 17, 2004

³⁹ Djaali, *Op.cit*, 136

- orang lain, prestasi sendiri yang lampau serta tugas yang harus dilakukannya.
2. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.
 3. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya sehingga dapat diketahui dengan cepat hasil yang diperoleh dari kegiatannya lebih baik atau lebih buruk.
 4. Menghindarkan tugas-tugas yang sulit atau terlalu mudah, tetapi akan memilih tugas-tugas yang tingkat kesukarannya sedang.
 5. Inovatif yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari pada sebelumnya. Hal ini dilakukan agar individu mendapatkan cara-cara yang lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan.
 6. Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain dan ingin merasakan sukses atau kegagalan disebabkan oleh tindakan individu itu sendiri.⁴⁰

Menurut Djamaah Sopah, ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi antara lain:

1. Mempunyai kecenderungan untuk mencapai prestasi lebih tinggi dari pada menghindari kegagalan.
2. Merasa optimis, yakin, dan percaya diri akan berhasil serta cenderung akan mencapai prestasi maksimal.
3. Menampilkan keterampilan dengan lebih cepat dan lebih baik.
4. Berorientasi pada masa depan.
5. Menghargai waktu.
6. Memperoleh hasil belajar yang tinggi.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan motivasi berprestasi adalah individu yang memiliki standar berprestasi, memiliki tanggung jawab pribadi atas kegiatan yang dilakukannya. Motivasi berprestasi dapat di ukur dengan tiga indikator, indikator pertama prestasi yang lebih tinggi dengan sub indikator percaya diri dan tekun, indikator kedua bersaing dengan sub indikator

⁴⁰ Robins, Stephen, P, *loc.cit*

⁴¹ Djamaah Sopah, *loc.cit*

tidak mudah menyerah, berusaha lebih baik, dan mampu mengatasi rintangan dan indikator yang ketiga standar keunggulan dengan sub indikator keunggulan diri, keunggulan tugas, dan prestasi siswa lain.

2. Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang berkepribadian baik, berperilaku terpuji, dan berakhlak mulia. Orang tua sebagai pembentuk pertama anak berkewajiban mendidik anak agar menjadi manusia yang baik. Semua yang dilakukan oleh orang tua akan terekam dalam benak anak dan anak-anak akan meniru kebiasaan orang tuanya. Untuk itulah orang tua sebagai sekolah pertama anak haruslah menjadi teladan yang siap untuk digugu dan ditiru anak. Orang tua sebenarnya merupakan kunci motivasi dan keberhasilan studi anak dan remaja. Tidak ada pihak lain yang akan dapat menggantikan peranan orang tua dengan seutuhnya. Keberhasilan orang tua di dalam menunjang motivasi dan keberhasilan studi terletak pada eratnya hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya.⁴²

Menurut Moh. Shohib yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah:

“upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan : lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosio budaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap

⁴² Suryono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), h.392

perilaku anak, menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak⁴³.

Pola asuh merupakan sebuah sikap orang tua dalam mendidik anak. Seperti yang diungkapkan oleh Harlock, “ Sikap orang tua memengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka.”⁴⁴

John W. Santrock mengemukakan bahwa,

Kasih sayang seorang pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan ramuan kunci dalam perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak akan berkompoten secara sosial dan menyesuaikan diri dengan baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya.⁴⁵

Elizabeth Hurlock mengemukakan ciri-ciri pola asuh sebagai :

- 1) Menggunakan penjelasan, diskusi dan penjelasan untuk membantu anak mengerti mengapa perlakuan tertentu yang diharapkan
- 2) Memberikan penjelasan tentang peraturan yang harus dipatuhi dalam kata-kata yang dimengerti
- 3) Menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan.⁴⁶

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, pola asuh diartikan sebagai keseluruhan perlakuan orang tua terhadap anak yang akan mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak nantinya. Perlakuan atau pengasuhan yang dilakukan orang tua akan mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi.

⁴³ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.15

⁴⁴ Elizabeth B. Harlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h.202

⁴⁵ John W. Santrock, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2003) h.257

⁴⁶ Elizabeth Hurlock, *Op cit. h 97*

Pengasuhan ini pulalah yang nantinya akan dicerna anak sebagai hal yang boleh dan tidak mereka lakukan.

Pendapat Suhartin yang dikutip Sutratina Tirtonegoro mengatakan ada tiga macam pola asuh orang tua yaitu “otoriter, Over protection, dan demokratis,”⁴⁷

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua berbeda satu dengan yang lain. Tiap orang tua memiliki keyakinannya tersendiri dalam mendidik anaknya. Mereka percaya bahwa cara pengasuhan mereka sudah tepat jika untuk diterapkan pada anak mereka. Namun tidak semua pola pengasuhan orang tua dapat dikatakan benar. Ada beberapa pola asuh yang diterapkan orang tua, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.

Pola asuh otoriter John W. Santrock mengungkapkan penelitian yang dilakukan Diana Baumrind, “Pengasuhan yang otoriter (authoritarian parenting) ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha.”⁴⁸ Sedangkan menurut K.H. Tan dan Edward T. Chan,” Gaya pengasuhan anak otoriter sangatlah ketat karena banyak peraturan di dalamnya. Anak-anak dididik dengan menggunakan penghargaan dan hukuman.”⁴⁹

Baldwin yang dikutip oleh Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh mengatakan:

Rumah tangga otoriter diwarnai pertentangan, pergumulan, dan perselisihan antara ayah dan anak-anaknya yang sebenarnya sangat

⁴⁷ Sutratina Tirtonegoro, *Op cit.* h. 87

⁴⁸ John W. Santrock, *Op.Cit.*, h.257-258

⁴⁹ K.H. Tan dan Edward T. Chan., *Agar Anak Tangkas Menghadapai Hidup*, (Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher, 2004), h.30

mebutuhkan hubungan-hubungan sosial yang bagus, baik antar sesama individu keluarga yang bersangkutan atau dengan dunia luar (tidak ada adaptasi).⁵⁰

Ketiga pendapat tersebut mengatakan bahwa pola asuh otoriter lebih menekankan kepada pengasuhan anak dengan cara yang ketat. Hukuman tak jarang dijadikan senjata untuk mendidik anak, peraturan yang dibuat oleh orang tua harus dipatuhi seluruhnya oleh anak. Bila tidak, akan terjadi pertentangan yang membuat hubungan orang tua dengan anak menjadi tidak harmonis.

Pola asuh otoriter menurut Dharmayati Utoyo Lubis adalah, "Orang tua yang sangat yakin bahwa mereka lebih tahu apa yang baik bagi semua orang."⁵¹ Selanjutnya menurut Sri Esti Wuryan Djiwandono "Orangtua yang otoriter adalah penguasa yang absolut, dan kepemimpinannya dalam keluarga tidak dapat ditawar."⁵²

Sedangkan pola asuh otoriter menurut Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa yaitu "Pola asuh otoriter mengharuskan remaja dan kaum muda mengikuti pendapat dan keinginan orang tua. Kekuasaan terletak pada pihak orang tua. Kaum muda tidak diperkenankan memberikan pendapat mereka. Diharapkan suatu kepatuhan mutlak dari pihak remaja".⁵³

⁵⁰ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, Psikologi Anak dan Remaja Muslim, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 78

⁵¹ Membangun Komunikasi Bijak Orang Tua dan Anak, Jakarta, op.cit, h. 8

⁵² Sri Esti Wuryan Djiwandono, Memecahkan Masalah Tingkah Laku Anak di rumah dan di Sekolah, (Jakarta: Grasindo, 2005), h 50

⁵³ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, Psikologi Remaja, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2007), h 116

Pola asuh otoriter menekankan bahwa orang tua adalah yang paling benar. Mereka meyakini bahwa anak tidak mengerti tentang sesuatu melebihi orang tua. Pola asuh otoriter tidak memberikan anak kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. Semua keputusan yang dijalankan adalah keputusan yang telah dibuat oleh orang tua. Anak hanya sebatas mengikuti dan mematuhi semua keputusan yang telah dibuat orang tua.

Selain pola pengasuhan otoriter, pola asuh yang juga sering disebutkan adalah demokratis atau otoritatif. Menurut Dharmayati Utoyo Lubis, "Orang tua demokratis mempunyai dasar pikiran bahwa semua anggota keluarga harus belajar hidup saling menghargai sebagai sesama manusia."⁵⁴ Sedangkan K.H. Tan dan Edward T. Chan berpendapat mengenai pola pengasuhan ini, "Gaya pengasuhan otoritatif diterapkan berdasarkan pada pemahaman dan rasa hormat pada anak-anak."⁵⁵ Stewart dan Koch di kutip Tarsis Tarmuji "menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang di perbuatnya sampai mereka menjadi dewasa."⁵⁶

Jadi orang tua yang demokratis adalah orang tua yang memberikan kebebasan memilih pada anak tapi juga melakukan pembatasan-pembatasan, mengemukakan tujuan dan standart tingkah laku yang jelas sesuai dengan tingkat

⁵⁴ Membangun Komunikasi Bijak Orang Tua dan Anak, *Op.Cit.*, h. 9

⁵⁵ K.H. Tan dan Edward T. Chan, *op.cit* h.31

⁵⁶ *Ibid.*

perkembangan anak dan apa yang layak untuk anak bertindak sesuai dengan norma dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dan dapat menjadi pendorong perkembangan anak ke arah yang lebih positif.

Diana Baumrind yang dikutip oleh John W. Santrock mengemukakan, "Pengasuhan autoritatif (authoritative parenting) adalah mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka."⁵⁷ Sri Esti Wuryan Djiwandono mengemukakan, "Keluarga yang kompeten (demokratis) memberikan kepada anak-anak sejumlah hak dan kebebasan untuk mengontrol tingkah laku mereka."⁵⁸ Pola asuh otoritatif memberikan suatu kebebasan dan hak pada anak. Namun anak masih tetap mendapatkan pengawasan atau kontrol dari orang tuanya.

Sedangkan pola asuh menurut Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, "Remaja boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan-pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan."⁵⁹

Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh mengemukakan bahwa:

Rumah tangga demokratis, sedapat mungkin mereka akan berusaha memberikan semua yang ingin diketahui dan dibutuhkan oleh anak mereka yang sudah remaja, supaya ia bisa mengambil keputusan setelah cukup mengetahui berbagai kemungkinan dan hasilnya.⁶⁰

⁵⁷ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta, Erlangga, 2003), h.185

⁵⁸ Sri Esti Wuryan Djiwandono, *Op.Cit.*, h 48

⁵⁹ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Op.Cit.*, h 116

⁶⁰ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Op.Cit.*, h. 79

Seseorang yang di asuh dengan pola asuh demokratis cenderung akan mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan diri dan jika tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan tuntunan lingkungan sebagai sesuatu yang memang bisa berbeda dengan pribadinya. Anak yang di asuh dengan pola asuh ini cenderung mempunyai sifat mementingkan kepentingan umum, dengan kata lain dia mampu menghargai pendapat orang lain.

Selain pola asuh otoriter dan demokratis, ada pula pola asuh permisif. Dharmayati Utoyo Lubis mengatakan, ”Orang tua serba boleh adalah orang tua yang menganggap remaja adalah pemberontak, dan jalan terbaik mengatasinya adalah dengan bertahan mengalah, sampai anak-anak itu meninggalkan masa remajanya.⁶¹

Pola asuh permisif menurut K.H. Tan dan Edward T. Chan, ”Orangtua yang menggunakan gaya pengasuhan anak permisif tidak menetapkan batasan dan anak-anak tumbuh tanpa mendapatkan bimbingan dari orang tua..⁶²

Pola asuh permisif menurut kedua pendapat ini mengemukakan bahwa tidak apa-apa membiarkan anak untuk berlaku semaunya. Anak tidak mendapatkan bimbingan apapun dari orang tua. Semua hal yang dilakukan anak adalah mutlak keputusan anak tanpa bantuan apapun dari orang tua.

⁶¹ Membangun Komunikasi Bijak Orang Tua dan Anak, op.cit, h. 8

⁶² K.H. Tan dan Edward T. Chan., op.cit hal.30

Diana Baumrind yang dikutip oleh John W. Santrock mengemukakan pola pengasuhan permisif menjadi dua bentuk:

1. Pengasuhan permissive-indifferent ialah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak: tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.
2. Pengasuhan Permissive-indulgent ialah suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka.⁶³

Dari pemahaman Diana Baumrind mengenai pengasuhan permisif terlihat dua bentuk. Dalam permissiv-indifferent orang tua tidak mau tahu kehidupan anak. Mereka beranggapan kehidupan mereka lebih penting dari sekedar mengetahui kehidupan anaknya. Sedangkan permissive-indulgent mengatakan orang tua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya ialah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka dan selalu mengharap keinginannya terpenuhi.

Sri Esti Wuryan Djiwandono berpendapat, ”Orang tua yang santai, serba membolehkan (permisif) tidak menaruh perhatian sedikit pun pada soal ketaatan. Mereka membiarkan, atau terlalu memanjakan, dan sangat perhatian terhadap kebebasan dan kesenangan.”⁶⁴

Hart Hawk seperti dikutip oleh Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh mengatakan, ”Rumah tangga terlalu toleran (permisif) membuat para remaja

⁶³ John W. Santrock, *Live...*, *Op.Cit.*, h.258

⁶⁴ Sri Esti Wuryan Djiwandono, *Op.Cit.*, hal 51

mendapat perhatian berlebihan di rumah, perilaku mereka akan seperti perilaku anak-anak.⁶⁵

Hart Hawk dan Sri Esti Wuryan Djiwandono beranggapan bahwa pengasuhan permisif membuat anak menjadi terlalu bebas karena sedikitnya aturan yang dibuat untuk ditaati oleh anak. Anak cenderung menjadi anak yang manja dan bersifat kekanakan. Ini dikarenakan perhatian yang berlebihan tanpa diikuti ketaatan yang diberikan orang tua terhadap anak.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan motivasi berprestasi. Pola asuh anak di dalam keluarga memegang peranan penting dalam menanamkan dan membina dorongan berprestasi. McClelland “menyatakan bahwa cara orang tua mengasuh anak mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak”.⁶⁶ Menurut Haditono mengemukakan bahwa “cara orang tua mendidik anak dapat menyumbangkan pembentukan motivasi berprestasi pada anak dalam hubungannya dengan standar keunggulan”.⁶⁷ Menurut Gunarsa & Gunarsa, “dorongan berprestasi yang berhubungan erat dengan aspek kepribadian perlu dibina sejak kecil khususnya dalam keluarga”.⁶⁸ McClelland juga mengungkapkan bahwa “orang tua yang memiliki anak yang motivasi berprestasi yang tinggi adalah orang tua yang memberikan dorongan kepada anak untuk berusaha pada tugas-tugas yang sulit

⁶⁵ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Op.Cit.*, hal. 80

⁶⁶ Schultz, D& Schultz, E. S. *Theories of personalit* (California: Brooks Cale publishing Company. 2002), h.208

⁶⁷ Haditono. *Kepribadian, siapakah saya?*(Jakarta:CV. Rajawali. 2006), h.97

⁶⁸ Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y.S.D. *Psikologi praktis anak remaja dan keluarga.*(Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.2007), h.167

dan memberikan pujian atau hadiah ketika anak telah menyelesaikan suatu tugasnya”.⁶⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa. Dalam mengasuh anak, orang tua seharusnya tidak hanya memperhatikan anak dari segi material, tapi juga dari segi spiritual contohnya dengan menumbuhkan semangat anak untuk berprestasi.

Pola asuh adalah suatu cara yang diambil oleh orang tua untuk memberikan pendidikan di lingkungan keluarga agar anaknya menjadi pribadi yang baik. Pola asuh dapat di ukur dengan tiga indikator. Indikator yang pertama pengasuhan orang tua dengan sub indikator bimbingan, hukuman dan penghargaan, pemenuhan kebutuhan dan memberikan motivasi anak, indikator yang kedua tuntutan kedewasaan dengan sub indikator tanggung jawab, dan pengambilan keputusan, indikator yang ketiga komunikasi orang tua dengan sub indikator keterbukaan antara orang tua dan anak, kesempatan mengemukakan pendapat

B. Kerangka Berpikir

Motivasi dalam diri seseorang adalah sesuatu yang sangat penting, karena dapat menjadikan sebuah dorongan dan penggerak untuk seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Dengan motivasi dapat menimbulkan semangat

⁶⁹ Schultz, D& Schultz, E. S. *loc cit*

untuk berhasil, sehingga bisa dilihat seseorang yang mempunyai motivasi yang baik atau tinggi dapat terlihat dari hasil kerja yang dihasilkannya. Motivasi yang paling penting bagi psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi dimana seseorang cenderung untuk berjuang mencapai sukses atau memilih sesuatu kegiatan yang berorientasi untuk sukses atau gagal.

Motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk bekerja keras dan gigih dalam upaya meraih prestasi yang lebih baik bila dibandingkan dengan prestasinya sendiri sebelumnya, atau prestasi orang lain. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi prestasi yang tinggi biasanya bercirikan: bercita-cita tinggi dan ingin maju, bekerja keras, menginginkan hasil yang lebih baik, tekun dalam kedudukan sosialnya, serta sangat menghargai produktivitas dan kreativitas. Oleh karena itu motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang sangat menentukan besar kecilnya prestasi yang dapat diraih dalam hidupnya.

Pola asuh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sangat berpengaruh dalam perkembangan terutama ketika anak telah menginjak masa remaja. Siswa tumbuh dan berkembang dalam lingkup sosial. Lingkup sosial, awal yang meletakkan dasar perkembangan pribadi siswa adalah keluarga. Di dalam keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu menumbuhkan motivasi anak untuk berprestasi. Pola asuh yang diterima oleh anak harus sesuai dengan perkembangan zaman dan pribadi anak, sehingga pola asuh dapat dijadikan sebagai kontrol perilaku anak dalam bergaul.

Pola asuh dibagi dalam beberapa tipe atau jenis di antaranya otoriter, permisif dan demokratis. Pola asuh yang digunakan terhadap anak harus tetap bisa memberikan ruang bagi anak untuk berkembang sesuai bakat, minat dan kemampuan anak, sehingga menjadi berprestasi dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak mencerminkan hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi. Orang tua yang memiliki anak yang motivasi berprestasi yang tinggi adalah orang tua yang memberikan dorongan kepada anak untuk berusaha menemukan cara terbaik dalam meraih kesuksesan.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: "Terdapat hubungan yang positif antara pola asuh dengan motivasi berprestasi, sehingga semakin baik pola asuh orang tua maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dengan motivasi berprestasi siswa dalam belajar pada siswa kelas XI SMKN 50 Jakarta

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMKN 50 Jakarta di jalan Cipinang Muara 1 Jakarta Timur. Alasan penelitian di lokasi ini karena sekolah ini merupakan salah satu SMK unggulan Jakarta Timur yang sudah memasuki Sekolah Standar Nasional (SSN) dan menuju Rintisan Sekolah Berstandar Internasional, sehingga dituntut untuk memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama lima bulan terhitung sejak bulan Agustus sampai dengan bulan Desember 2010. Waktu tersebut merupakan waktu yang tepat bagi peneliti karena dapat lebih memfokuskan diri pada kegiatan penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.⁷⁰ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan korelasional, yaitu seperti yang diungkapkan oleh Kerlinger bahwa :

Metode survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel.⁷¹

Adapun alasan menggunakan pendekatan korelasional adalah untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa erat hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut. Dengan pendekatan korelasional dapat dilihat hubungan dua variabel yaitu variabel bebas (pola asuh) yang mempengaruhi dan diberi simbol X, dengan variabel terikat (motivasi berprestasi) sebagai yang dipengaruhi dan diberi simbol Y. Penelitian ini menggunakan data primer untuk variabel pola asuh dan motivasi berprestasi.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: CV Alfabetha, 2005) h. 1

⁷¹ *Ibid*, h.7

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”⁷²

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 50 Jakarta Timur yang terdiri dari 3 jurusan, dengan alasan bahwa motivasi berprestasi pada siswa pemasaran rendah dan juga tidak dimanfaatkan waktu luang untuk belajar.

2. Sampel

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.⁷³ Berdasarkan tabel populasi terjangkau sebanyak 76 sesuai dengan *sampling error* 5% maka diambil sampel berjumlah 62 siswa.

Untuk menentukan jumlah sampel tiap kelas dan memilih sampel dari masing-masing kelas digunakan teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling technique*) dengan cara proporsional. Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa setiap unsur atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2001), h.72

⁷³ Ibid.hal 91

Tabel.III 1
Penentuan Jumlah Sampel Siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran

Kelas	Jumlah siswa kelas	Perhitungan	Sampel	
XII PM I	39	$(39/76) \times 62$	31,82	32
XII PM II	37	$(37/76) \times 62$	30,18	30
JUMLAH	76		62	62

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini meneliti dua variabel yaitu Motivasi Berprestasi (variabel Y) dan Pola asuh Orang Tua (variabel X). Instrumen penelitian untuk mengukur kedua variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Motivasi Berprestasi (Variabel Y)

a. Definisi Konseptual

Motivasi berprestasi adalah individu yang memiliki standar berprestasi, memiliki tanggung jawab pribadi atas kegiatan yang dilakukannya

b. Definisi Operasional

Jadi motivasi berprestasi dapat di ukur dengan beberapa indikator, indikator pertama prestasi yang lebih tinggi dengan sub indikator percaya diri dan tekun, indikator kedua bersaing dengan sub indikator tidak mudah menyerah, berusaha lebih baik, dan mampu mengatasi rintangan dan indikator yang ketiga standar keunggulan dengan sub indikator keunggulan diri, keunggulan tugas, dan prestasi siswa lain. Adapun bentuk instrumen

adalah kuesioner dengan model skala likert dengan pernyataan sebanyak 35 butir.

c. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Berprestasi

Kisi – kisi instrumen motivasi berprestasi yang disajikan pada bagian ini merupakan kisi – kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur motivasi berprestasi yang menyajikan indikator dan sub indikator dari motivasi berprestasi. Kisi-kisi ini disajikan dengan maksud untuk memberi informasi mengenai butir-butir yang di drop setelah dilakukan uji validasi dan uji reabilitas serta analisis butir soal untuk memberikan gambaran bagaimana instrumen final masih mencerminkan indikator dan sub indikator motivasi berprestasi. Kisi – kisi instrumen motivasi berprestasi dapat dilihat pada tabel III.2

Tabel III.2
Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Berprestasi

Indikator	Sub indikator	Butir Ujicoba		Drop	Butir Final	
		(+)	(-)		(+)	(-)
Prestasi yang lebih tinggi	• percaya diri	4, 8, 12	6	-	4, 7, 10	5
	• Tekun	1, 3, 5, 7	10, 35	5	1, 3, 6	9, 30
Bersaing	• Tidak mudah menyerah	2, 14, 16	18, 22	-	2, 12, 14	16, 20
	• Berusaha mencapai yang lebih baik	9, 11, 13, 15, 17, 19	26	11	8, 11, 13, 15, 17	23
	• Mampu mengatasi rintangan	20, 24	30	-	18, 22	26
Standar keunggulan	• Keunggulan diri	21, 23, 25	29	25, 29	19, 21	-
	• Keunggulan tugas	28, 32, 34	-	32	25, 29	-
	• Prestasi siswa lain	27, 31, 33	-	-	24, 27, 28	-

Untuk mengisi setiap butir pernyataan dengan menggunakan model skala Likert, telah disediakan 5 alternatif jawaban yang telah disediakan dan

setiap jawaban bernilai 1 sampai 5 sesuai dengan tingkat jawabannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III.3

Tabel III.3
Skala Penilaian Untuk Motivasi Berprestasi

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai	
		+	-
1	SS : Sangat Setuju	5	1
2	S : Setuju	4	2
3	RR : Ragu-ragu	3	3
4	TS : Tidak Setuju	2	4
5	STS : Sangat Tidak Setuju	1	5

d. Validasi Motivasi Berprestasi

Proses pengembangan Instrumen motivasi berprestasi dengan penyusunan instrumen yang berbentuk kuisisioner dengan model skala likert yang mengacu pada model indikator-indikator variabel motivasi berprestasi terlihat pada tabel III.2

Tahap berikutnya konsep instrumen dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk, yaitu seberapa jauh butir – butir indikator tersebut telah mengukur indikator dan sub indikator dari variabel motivasi berprestasi sebagaimana tercantum pada tabel III.2 Setelah

konsep instrumen disetujui, langkah selanjutnya adalah instrumen diujicobakan kepada 30 orang siswa Jurusan Administrasi Perkantoran

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{it} = \frac{\sum y_i y_t}{\sqrt{\sum y_i^2 \sum y_t^2}} \quad 74$$

Dimana :

r_{it} = Koefisien skor butir dengan skor total instrumen

y_i = deviasi skor butir dari Y_i

y_t = deviasi skor Dari Y_t

Kriteria batas minimum pernyataan yang diterima adalah $r_{tabel} = 0.361$, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pernyataan dianggap valid. Sedangkan, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap tidak valid, yang kemudian butir pernyataan tersebut tidak digunakan atau harus di drop.

Berdasarkan perhitungan maka dari 35 pernyataan setelah divalidasikan terdapat 5 pernyataan drop sehingga pernyataan yang valid dan tetap digunakan sebanyak 30 butir pernyataan.

⁷⁴ Pudji Muljano, *Validasi Instrumen Dan Teknik Analisis Data*. Disampaikan pada lokakarya peningkatan suasana akademik Jurusan Ekonomi FIS-UNJ tgl. 28 Juli-1 Agustus 2003, h. 8

Selanjutnya dihitung realibilitasnya terhadap butir-butir pernyataan yang telah dianggap valid dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang sebelumnya dihitung terlebih dahulu varian butir dan varian total.

Uji reliabilitas dengan rumus Alpha Cronbach yaitu :

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum si^2}{st^2} \right] \quad 75$$

Dimana : r_{ii} = Reliabilitas instrumen
 k = Banyak butir pernyataan (yang valid)
 $\sum si^2$ = Jumlah varians skor butir
 st^2 = Varian skor total

Varians butir itu sendiri dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Si^2 = \frac{\sum Yi^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}}{n} \quad 76$$

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil $\sum si^2 = 0,37$ $st^2 = 145,26$ dan r_{ii} sebesar 0,917 (lampiran 8). Dengan demikian data dikatakan bahwa instrumen yang berjumlah 30 butir pernyataan inilah yang akan digunakan sebagai instrumen final untuk mengukur motivasi berprestasi siswa.

⁷⁵ Pudji Muljono, Ibid,h.11

⁷⁶ Burhan Nurgiyanto, Gunawan dan Marzuki, *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Yogyakarta : Gajah Mada University Pers, 2004), h. 350

2. Pola asuh Orang Tua (Variabel X)

a. Definisi Konseptual

Pola asuh orang tua adalah suatu cara yang diambil oleh orang tua untuk memberikan pendidikan di lingkungan keluarga agar anaknya menjadi pribadi yang baik.

b. Definisi Operasional

Pola asuh dapat di ukur dengan tiga indikator. Indikator yang pertama pengasuhan orang tua dengan sub indikator bimbingan, hukuman dan penghargaan, pemenuhan kebutuhan dan memberikan motivasi anak, indikator yang kedua tuntutan kedewasaan dengan sub indikator tanggung jawab, dan pengambilan keputusan, indikator yang ketiga komunikasi orang tua dengan sub indikator keterbukaan antara orang tua dan anak, kesempatan mengemukakan pendapat. Pola asuh di ukur menggunakan skala likert dengan pernyataan sebanyak 30 butir.

c. Kisi-kisi Instrumen Pola asuh Orang Tua

Kisi-kisi instrumen pola asuh orang tua yang disajikan pada bagian ini merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel pola asuh yang diuji cobakan dan juga sebagai kisi-kisi instrumen final yang digunakan untuk mengukur variabel pola asuh. Dan kisi-kisi ini disajikan

dengan maksud untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang drop setelah uji coba dan uji reliabilitas. Kisi-kisi instrumen pola asuh dapat dilihat pada tabel III.4

Tabel III.4
Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Indikator	No. butir Uji coba		Drop	No. butir Final	
	+	-		+	-
Pengasuhan Orang Tua	1, 3, 5, 6, 8, 9, 11, 13, 14, 19, 21, 23	4, 7, 18, 22	7, 18	1, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 17, 18, 20	4, 19
Tuntutan Kedewasaan	15, 17, 20, 24, 27,	28, 29, 30	20, 27	14, 16, 21	24, 25, 26
Komunikasi Orang Tua dengan anak	10, 2, 25, 26	12, 16	-	2, 9, 22, 23	11, 15

Untuk mengisi setiap butir pernyataan dengan menggunakan model skala Likert, telah disediakan 5 alternatif jawaban yang telah disediakan dan setiap jawaban bernilai 1 sampai 5 sesuai dengan tingkat jawabannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III.5

Tabel III.5
Skala Penilaian Untuk Pola Asuh Orang Tua

NO.	Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
1.	SS : Sangat Sering	5	1
2.	S : Sering	4	2
3.	KD : Kadang-kadang	3	3
4.	T : Tidak sering	2	4
5.	TP : Tidak Pernah	1	5

d. Validasi Instrumen Pola asuh Orang Tua

Proses pengembangan instrumen pola asuh dimulai dengan penyusunan instrumen berbentuk kuesioner, pernyataan yang mengacu pada indikator-indikator variabel pola asuh seperti pada tabel III.4

Tahap berikutnya konsep instrumen dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk yaitu seberapa jauh butir-butir instrumen tersebut telah mengukur indikator dan sub indikator dari variabel pola asuh orang tua sebagaimana tercantum pada Tabel III.4, langkah selanjutnya adalah instrumen tersebut diujicobakan kepada 30 siswa SMKN 50 Jakarta kelas XI.

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antar skor butir dengan skor total instrumen. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{it} = \frac{\sum x_i x_t}{\sqrt{(\sum x_i^2)(\sum x_t^2)}} \quad 77$$

Keterangan:

r_{it} = Koefisien antara skor butir soal dengan skor total

$\sum x_i$ = Jumlah kuadrat deviasi skor dari x_i

$\sum x_t$ = Jumlah kuadrat deviasi skor dari x_t

Kriteria batas minimum pernyataan yang diterima adalah $r_{tabel} = 0,361$. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap valid. Sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap tidak valid, yang kemudian butir pernyataan tersebut tidak digunakan atau di drop.

Berdasarkan perhitungan maka dari 30 pernyataan setelah divalidasikan terdapat 4 pernyataan yang drop sehingga pernyataan yang valid dan tetap digunakan sebanyak 26 butir pernyataan.

⁷⁷Djaali, dan Pudji Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta : PT. Grasindo, 2008), h. 86

Selanjutnya dihitung reabilitasnya terhadap butir-butir pernyataan yang dikatakan valid dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach, yang sebelumnya dihitung terlebih dahulu varians butir dan varians total.

Uji reabilitas dengan rumus Alpha Cronbach, yaitu:

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right] \quad 78$$

Keterangan:

r_{ii} = Reliabilitas instrumen

k = Banyak butir pernyataan (yang valid)

$\sum S_i^2$ = Jumlah varians butir

S_t^2 = Varians total

Varians butir itu sendiri dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S_i^2 = \frac{\sum Y_i^2 - \frac{(\sum Y_i)^2}{n}}{n} \quad 79$$

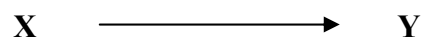
Dari hasil perhitungan diperoleh hasil $\sum s_i^2 = 0,70$ $st^2 = 169,73$ dan r_{ii} sebesar 0,885 (lampiran 14). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen yang berjumlah 26 butir pernyataan inilah yang akan digunakan sebagai instrumen final untuk mengukur motivasi berprestasi siswa.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 89

⁷⁹ *Ibid.*

F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel X (Pola Asuh Orang Tua) dengan variabel Y (Motivasi Berprestasi), maka konstelasi hubungan antara variabel X dan Variabel Y dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

X : Varabel X (Pola asuh)

Y : Variabel Y (Motivasi Berprestasi)

\longrightarrow : Arah Hubungan

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan uji regresi dan korelasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari Persamaan Regresi

Untuk mencari persamaan regresi digunakan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX \quad ^{80}$$

Dimana koefisien a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} \quad ^{81}$$

$$a = \bar{Y} - b\bar{X}$$

⁸⁰ Sudjana, *Metoda Statistika* (Bandung: Tarsito, 2005), h. 315

⁸¹ *Ibid*

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan terhadap galat taksiran regresi Y atas X dengan menggunakan uji Lilliefors pada taraf signifikan (α) = 0,05

Hipotesis:

Ho : Galat Taksiran Regresi Y atas X berdistribusi normal

Ha : Galat Taksiran Regresi Y atas X tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian:

Terima Ho jika $L_o < L_{tabel}$ berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

Tolak Ho jika $L_o > L_{tabel}$ berarti galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal.

Pengujian galat taksiran regresi Y atas X digunakan uji Lilliefors pada taraf signifikan (α) = 0,05. Dalam penelitian ini variabel X yang dimaksud adalah $(Y - \hat{Y})$.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Keberartian Regresi

Digunakan untuk mengetahui apakah persamaan yang diperoleh berarti atau tidak berarti dengan kriteria $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Dengan hipotesis statistik :

$$H_0 : \beta \leq 0$$

$$H_a : \beta > 0$$

Kriteria Pengujian:

Tolak H_0 Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi berarti

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi tidak berarti

b. Uji Linearitas Regresi

Digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berbentuk linier atau non linier

Hipotesis statistik :

$$H_0 : Y = \alpha + \beta X$$

$$H_a : Y \neq \alpha + \beta X$$

Kriteria Pengujian :

Tolak H_0 Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi non linier

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi linier

Untuk mengetahui keberartian dan linearitas persamaan regresi di atas digunakan tabel ANAVA pada tabel III.6 berikut ini:⁸²

⁸²*Ibid.*, h. 332

Tabel III.6
DAFTAR ANALISIS VARIANS
UNTUK UJI KEBERARTIAN DAN LINEARITAS REGRESI

Sumber Varians	DK	Jumlah Kuadrat	Rata-rata jumlah kuadrat (RJK)	F hitung	F tabel
Total (T)	n	$\sum Y^2$	-	-	-
Regresi (a)	1	$\frac{(\sum Y)^2}{n}$	-	-	-
Regresi (b/a)	1	b. $\sum xy$	$\frac{JK(b/a)}{Db(b/a)}$	^{*)} $\frac{RJK(b/a)}{RJK(S)}$	^{*)} $\frac{F(1-\alpha)}{(1, n-2)}$
Residu (S)	n-2	JK(T)-JK(a)-JK(b/a)	$\frac{JK(S)}{n-2}$		
Tuna Cocok (TC)	k-2	JK(S)-JK(G)	$\frac{JK(TC)}{k-2}$	^{ns)} $\frac{RJK(TC)}{RJK(G)}$	^{ns)} $\frac{F(1-\alpha)}{(k-2, n-k)}$
Galat (G)	n-k	$\sum \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}$	$\frac{JK(G)}{n-k}$		

Keterangan : *) Persamaan regresi berarti
 ns) persamaan regresi linier

c. Perhitungan Koefisien Korelasi

Perhitungan produk koefisien koeralasi (r_{xy}) menggunakan rumus product moment dari Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2) (\sum y^2)}} \quad 83$$

Keterangan:

r_{xy} : tingkat keterkaitan hubungan

x : jumlah skor dalam sebaran X

y : jumlah skor dalam sebaran Y

d. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t)

Untuk mengetahui signifikansi koefisien korelasi digunakan uji t dengan rumus :

$$t \text{ hitung} = \frac{r \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}} \quad 84$$

Keterangan :

t hitung = skor signifikansi koefisien korelasi

r = koefisien korelasi product moment

n = banyaknya data

⁸³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi III (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 160

⁸⁴Sudjana, *Metode Statistik Edisi ke-5* (Bandung: Tarsito, 2005), h177

Hipotesis statistik :

$H_0 : \rho \leq 0$

$H_a : \rho > 0$

Kriteria pengujian :

Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi signifikan

Terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka koefisien korelasi tidak signifikan

Hal ini dilakukan pada taraf signifikan (α) = 0,05 dengan derajat kebebasan (DK) = $n - 2$. Jika H_0 ditolak maka koefisien korelasi signifikan, sehingga dapat disimpulkan antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan positif.

e. Perhitungan Koefisien Determinasi

Selanjutnya diadakan perhitungan koefisien determinasi (penentu) yaitu untuk mengetahui besarnya variasi variabel Y yang ditentukan oleh variabel X. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$KD = r_{xy}^2 \text{ }^{85}$$

Dimana :

KD = Koefisien determinasi
 r_{xy} = Koefisien korelasi product moment

⁸⁵ Pudji Muljono, *Op.Cit.*,h.38

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Skor yang dihasilkan telah diolah dari data mentah dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan simpangan baku atau standar deviasi.

Berdasarkan jumlah variabel dan merujuk kepada masalah penelitian, maka deskripsi data dapat dikelompokkan menjadi dua bagian sesuai dengan jumlah variabel penelitian. Kedua bagian tersebut adalah motivasi berprestasi siswa sebagai variabel independen dan motivasi berprestasi sebagai variabel dependen. Hasil perhitungan statistik deskriptif masing-masing variabel secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Motivasi Berprestasi (Variabel Y)

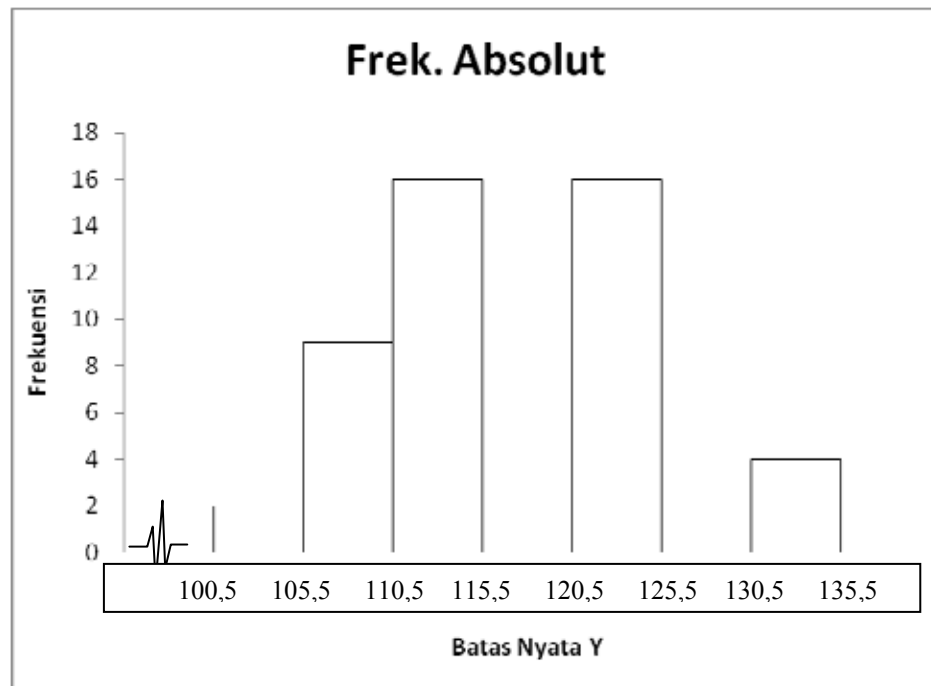
Data motivasi berprestasi diperoleh melalui pengisian instrumen berupa kuesioner model skala likert sebanyak 30 pernyataan oleh siswa kelas XI pada SMK Negeri 50 Jakarta. Berdasarkan data yang terkumpul, diperoleh skor terendah 101 dan skor tertinggi adalah 134 dengan jumlah skor adalah 7261, sehingga rata-rata skor motivasi berprestasi sebesar 117,11. Varians sebesar 49,80 dan simpangan baku atau standar deviasi sebesar 7,06.

Distribusi frekuensi data Motivasi Berprestasi dapat dilihat pada tabel IV.I dimana rentang skor adalah 33, banyaknya kelas interval adalah 7, dimana untuk mendapatkan banyak interval ini dicari dengan rumus ($K=1+3,3 \log n$) dan panjang kelas interval adalah 5.

Tabel IV.1
Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi
(Variabel Y)

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
101 - 105	100.5	105.5	2	3.2%
106 - 110	105.5	110.5	9	14.5%
111 - 115	110.5	115.5	16	25.8%
116 - 120	115.5	120.5	13	21.0%
121 - 125	120.5	125.5	16	25.8%
126 - 130	125.5	130.5	2	3.2%
131 - 135	130.5	135.5	4	6.5%
			62	100%

Untuk mempermudah penafsiran dan data Motivasi Berprestasi Siswa maka data dapat digambarkan dalam grafik histogram berikut:



Gambar IV.I
GRAFIK HISTOGRAM
VARIABEL Y (MOTIVASI BERPRESTASI)

Berdasarkan tabel IV.1, dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel Motivasi Berprestasi Siswa yaitu 16 terletak pada interval kelas 3 dan 5 antara 111 - 115 dan 121 - 125 dengan frekuensi relatif sebesar 25,8%, dan frekuensi terendahnya adalah 2 terletak pada interval kelas ke 1 dan 6, yakni antara 101 - 105 dan 126 - 130 dengan frekuensi relatif 3,2%. Dimana indikator standar keunggulan merupakan indikator tertinggi dari motivasi berprestasi sebesar 37,3%, kemudian indikator bersaing sebesar 32,1%, dan terakhir indikator prestasi yang lebih tinggi sebesar 30,6% (proses perhitungan dilihat pada lampiran 39).

2. Pola Asuh Orang Tua

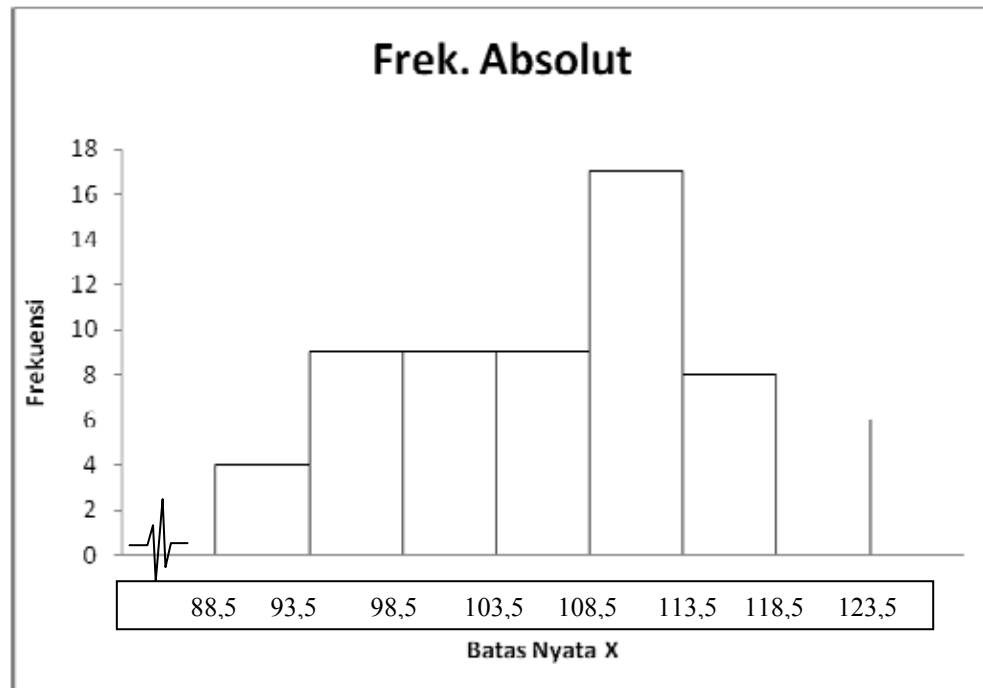
Data Pola asuh orang tua diperoleh melalui pengisian instrumen berupa kuesioner model skala likert sebanyak 26 pernyataan oleh siswa kelas XI pada SMK Negeri 50 Jakarta. Berdasarkan data yang terkumpul, diperoleh skor terendah 89 dan skor tertinggi adalah 122 dengan jumlah skor adalah 6614, sehingga rata-rata skor pola asuh orang tua adalah 106,68. Varians sebesar 67,87 dan simpangan baku atau standar deviasi sebesar 8,24.

Distribusi frekuensi data pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel IV.2 dimana rentang skor adalah 33, banyaknya kelas interval adalah 7, dimana untuk mendapatkan banyak interval ini dicari dengan rumus ($K=1+3,3 \log n$) dan panjang kelas interval adalah 5.

Tabel IV.2
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua
(Variabel X)

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
89 - 93	88.5	93.5	4	6%
94 - 98	93.5	98.5	9	15%
99 - 103	98.5	103.5	9	15%
104 - 108	103.5	108.5	9	15%
109 - 113	108.5	113.5	17	27%
114 - 118	113.5	118.5	8	13%
119 - 123	118.5	123.5	6	10%
			62	100%

Untuk mempermudah penafsiran dan data pola asuh orang tua maka data dapat digambarkan dalam grafik histogram berikut:



Gambar IV.2
GRAFIK HISTOGRAM
VARIABEL X (POLA ASUH ORANG TUA)

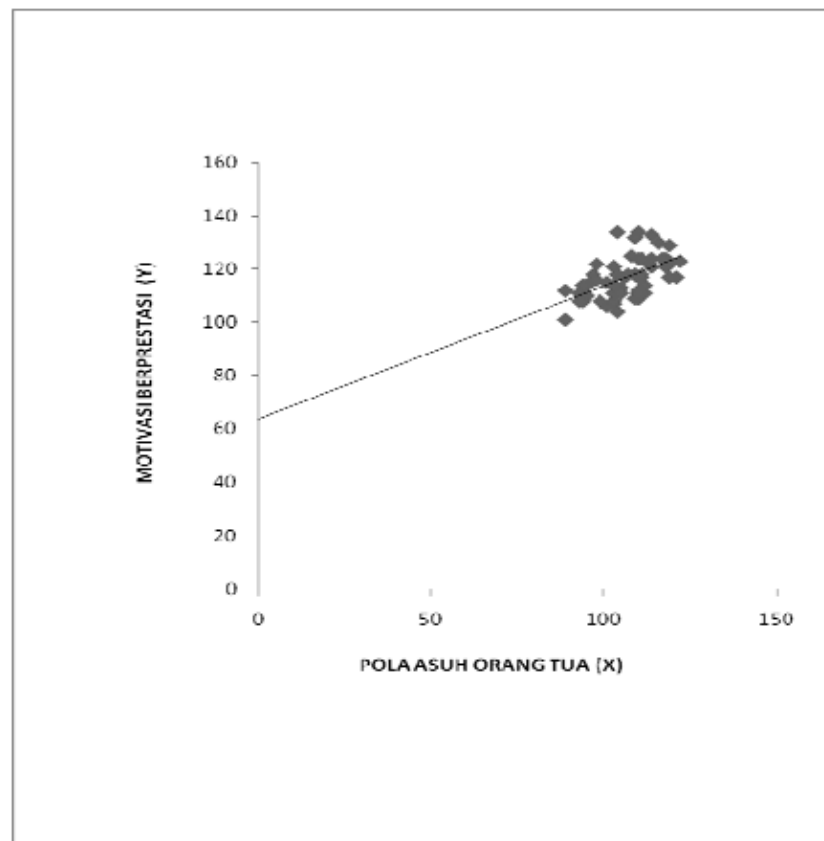
Berdasarkan tabel IV.2, dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel Pola asuh orang tua yaitu 17 terletak pada interval kelas 5 antara 109 - 113 dengan frekuensi relatif sebesar 27%, dan frekuensi terendahnya adalah 4 terletak pada interval kelas ke 1, yakni antara 89 - 93 dengan frekuensi relatif 6%. Dimana indikator komunikasi antara orang tua dan anak merupakan indikator tertinggi dari pola asuh orang tua sebesar 34,3%, kemudian pengasuhan orang tua sebesar 33,3%, dan terakhir indikator tuntutan kedewasaan sebesar 32,4%. (proses perhitungan dapat dilihat dari lampiran 38).

B. Persamaan Garis Regresi

Analisis regresi linier sederhana terhadap pasangan data penelitian antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi menghasilkan koefisien arah regresi sebesar 0,50 dan konstanta sebesar 63,66. Dengan demikian bentuk hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 66,36 + 0,50X$.

Persamaan garis regresi $\hat{Y} = 63,66 + 0,50X$ dapat dilukiskan pada grafik IV.3 berikut ini:

GRAFIK PERSAMAAN REGRESI



C. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji Normalitas galat Taksiran Y Atas X

Pengujian normalitas variabel dilakukan untuk menguji apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$), untuk sampel sebanyak 62 orang responden, dengan kriteria pengujian berdistribusi normal apabila $L_{hitung} (L_o) < L_{tabel} (L_t)$ dan jika sebaliknya maka galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal.

Pengujian galat taksiran regresi Y atas X menghasilkan harga L_{hitung} maksimum sebesar 0.1024 sedangkan L_{tabel} pada taraf nyata (α) 0.05 diperoleh nilai sebesar 0.11252, ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau $0.1024 < 0.11252$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa galat taksiran Y atas X berdistribusi normal. Dengan demikian pengujian hipotesis yang menggunakan analisis korelasi dan regresi dapat dilakukan (Perhitungan lengkap pada lampiran 30).

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel IV. 3.

Tabel IV. 3
Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran Y- \hat{Y}

No.	Galat Taksiran	Lo	L_{tabel} (0.05)	Keputusan	Keterangan
1	Y atas X	0.1024	0.11252	Terima Ho	Normal

D. Pengujian Hipotesisi Penelitian

Hipotesis penelitian adalah "terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XI di SMK Negeri 50 Jakarta".

Selanjutnya dilakukan uji keberartian (signifikansi) dan linieritas persamaan pola asuh orang tua (X) dengan motivasi berprestasi (Y) yang hasil perhitungan disajikan dalam tabel IV.4

Tabel IV. 4
Tabel ANAVA Untuk Pengujian
Signifikansi dan Linearitas Persamaan Regresi
Pola Asuh Orang Tua dan dengan Motivasi Berprestasi (Y)
 $\hat{Y} = 66,36 + 0,50X$

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F _{hitung}	F _{tabel}
Total	62	853801			
Regresi (a)	1	13715.43		27,21 ^{*)}	4,00
Regresi (b/a)	1	1090.88	1090.88		
Residu	60	2353.33	39.22		
Tuna Cocok	25	956.33	38.25	0,96 ^{ns)}	1,82
Galat Kekeliruan	35	1397.00	39.91		

Keterangan :

^{*)} Persamaan regresi berarti karena $F_{hitung} (27,21) > F_{tabel} (4,00)$

^{ns)} Persamaan regresi linear karena $F_{hitung} (0,96) < F_{tabel} (1,82)$

Pada tabel distribusi F dengan menggunakan dk pembilang satu dan dk penyebut $(n-2) = 60$ pada $\alpha = 0.05$ diperoleh $F_{hitung} = 27.21$, sedangkan $F_{tabel} = 4,00$. Dari hasil pengujian seperti ditunjukkan pada tabel IV.4 menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 27,21 > F_{tabel} = 4,00$ sehingga regresi berarti.

Untuk tabel distribusi F yang digunakan untuk mengukur linearitas regresi dengan dk pembilang $(k-2) = 25$ dan dk penyebut $(n-k) = 35$ dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh $F_{hitung} = 0.96$ sedangkan $F_{tabel} = 1,82$. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, yang berarti regresi linier.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa bukan secara kebetulan Pola asuh orang tua mempunyai hubungan positif dengan motivasi berprestasi siswa melainkan didasarkan pada analisis statistik yang menguji signifikansi hubungan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0.05$). Persamaan garis regresi $\hat{Y} = 63,66 + 0,50X$.

Analisis koefisien korelasi berguna untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel X dan Y. Hasil perhitungan koefisien korelasi antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0.5633$. Untuk uji signifikansi koefisien korelasi disajikan pada tabel IV.5.

Tabel IV.5

Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi antara X dan Y

Koefisien	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	t_{hitung}	t_{tabel}
X dan Y	0.563	31,69 %	5,277	1,67

Berdasarkan pengujian signifikansi koefisien korelasi antara pasangan skor Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi siswa Dalam Belajar sebagaimana terlihat pada tabel IV.5 diatas diperoleh $t_{hitung} = 5,855$ dan $t_{tabel} = 1,67$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{xy} = 0,563$ adalah signifikan. Artinya dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi dengan koefisien determinasi $r_{xy}^2 = (0,563)^2 = 0,3167$. Hal ini berarti sebesar 31,69 % Motivasi berprestasi siswa dalam belajar ditentukan oleh pola asuh orang tua, sedangkan 68,33 % motivasi berprestasi siswa dalam belajar di tentukan oleh faktor-faktor lainnya. (Perhitungan lengkap terdapat pada lampiran 37).

E. Interpretasi Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan motivasi siswa dalam belajar pada kelas XI SMK Negeri 50 Jakarta yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 5,277 jauh lebih besar dari pada nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ yaitu 1,67. Pola hubungan antar kedua variabel

ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 63,66 + 0,50X$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan 1 tingkat pola asuh orang tua akan mengakibatkan peningkatan motivasi siswa dalam belajar sebesar 0,50 berprestasi siswa skor pada konstanta 63,66

Hasil analisis korelasi sederhana antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi dalam belajar diperoleh nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,563. Nilai ini memberikan pengertian bahwa ada keterkaitan yang positif antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa dalam belajar dengan kata lain semakin positif pola asuh yang diterapkan orang tua maka semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi siswa dalam belajar. Demikian pula sebaliknya, makin negatif pola asuh yang diterapkan orang tua, maka makin turun/rendah pula tingkat motivasi berprestasi siswa dalam belajar.

Besarnya variasi variabel motivasi berprestasi siswa dalam belajar ditentukan oleh variabel pola asuh orang tua dan dapat diketahui dengan cara mengkuadratkan nilai koefisien korelasi sederhananya. Hasil pengkuadratan nilai koefisien korelasi sederhananya adalah sebesar 0,3167 secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa kurang lebih 31,69 % variasi perubahan motivasi berprestasi siswa dalam belajar pada siswa kelas XI SMK Negeri 50 Jakarta ditentukan atau dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dengan pola hubungan fungsional seperti ditunjukkan oleh persamaan regresi tersebut diatas, terlihat lebih kurang 31,69% variasi pasangan skor kedua variabel tersebut akan berdistribusi dan mengikuti

pola hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa dalam belajar sesuai persamaan garis regresi $\hat{Y} = 63,66 + 0,50X$.

F. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang peneliti temui ketika melakukan penelitian, diantaranya adalah:

- a. Keterbatasan faktor yang diteliti, yaitu peneliti hanya meneliti mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa dalam belajar. Sedangkan motivasi berprestasi siswa dalam belajar juga berhubungan dengan faktor – faktor lainnya.
- b. Keterbatasan waktu, tenaga dan biaya dalam menyelesaikan penelitian ini. Selain itu peneliti juga mendapat kendala dalam survei awal karena banyaknya jumlah siswa kelas XI SMK Negeri 50 Jakarta.
- c. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti untuk dapat melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa dalam belajar, dengan kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan temuan fakta dan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa dalam belajar pada siswa kelas XI SMKN 50 Jakarta. Semakin positif pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya sebagai siswa makin tinggi pula tingkat motivasi berprestasi siswa dalam belajar.
2. Besarnya koefisien determinasi 31,69%, ini berarti motivasi berprestasi siswa dalam belajar dipengaruhi oleh pola asuh orang tua 31,69%, dan memperlihatkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa dalam belajar sisanya sebesar 68,33% dipengaruhi oleh minat belajar siswa, konsep diri, kemampuan IQ dan sarana & prasarana.
3. Besarnya skor indikator dominan Variabel motivasi berprestasi relatif seimbang. Dimana indikator standar keunggulan merupakan indikator tertinggi dari motivasi berprestasi sebesar 37,3%, kemudian indikator

bersaing sebesar 32,1%, dan terakhir indikator prestasi yang lebih tinggi sebesar 30,6% .

4. Besarnya skor indikator dominan variabel pola asuh orang tua relatif seimbang. Dimana indikator komunikasi antara orang tua dan anak merupakan indikator tertinggi dari pola asuh orang tua sebesar 34,3%, kemudian indikator pengasuhan orang tua sebesar 33,3%, dan terakhir indikator tuntutan kedewasaan sebesar 32,4%.

B. Implikasi

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini membuktikan bahwa ternyata pola asuh orang tua merupakan salah satu variabel yang dapat membentuk motivasi berprestasi siswa dalam belajar pada siswa kelas XI SMKN 50 Jakarta. Mengingat pola asuh orang tua mempunyai peranan penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam belajar maka orang tua harus selalu menerapkan pola asuh yang baik terhadap anak (siswa) agar motivasi berprestasi siswa dalam belajar bernilai positif.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa untuk lebih meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam belajar dapat dilakukan dengan selalu menerapkan pola asuh orang tua yang baik agar anak semakin termotivasi dalam belajar sehingga dapat membuat anak menjadi lebih berprestasi.

C. Saran

Berdasarkan implikasi penelitian di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat, antara lain :

1. Orang tua harus selalu menerapkan pola asuh yang baik yaitu dengan memberikan anak untuk berkreasi sendiri tetapi masih dalam kontrol orang tua.
2. Orang tua harus selain memberikan bimbingan dan asuhan, harus juga mampu memberikan dorongan terutama dalam memberikan motivasi belajar kepada anak, sehingga anak terdorong untuk dapat berprestasi.
3. Untuk lebih meningkatkan motivasi berprestasi, orang tua seharusnya mengajarkan kedewasaan kepada anak, agar anak dapat mandiri dan tidak selalu bergantung dengan orang lain.
4. Komunikasi antara orang tua dan anak sudah terjalin dengan baik, hal ini perlu dipertahankan dalam pola asuh orang tua di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nurgiyanto, Gunawan dan Marzuki. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu- Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 2004.
- Djamarah, Bahri Syaiful. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Effendi, Ibrahim. Forum Kajian Budaya dan Agama. *Kecerdasan Emosi dan Quantum Learning*. Yogyakarta: FKBA, 2006.
- Elizabeth B. Harlock. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Gunarsa, Singgih Y dan Singgih D, Gunarsa. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Haditono. *Kepribadian, siapakah saya*. Jakarta: CV. Rajawali, 2006)
- Lili, garliah dan Fatma Kartika Sary Nasution. *Peran Pola Asuh Dalam Motivasi Berprestas*. Jakarta: Psikologia, 2005.
- Lokakarya peningkatan suasana akademik Jurusan Ekonomi FIS-UNJ tgl. 28 Juli-1 Agustus 2003.
- Muhibin, Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muljano, Pudji. *Validasi Instrumen Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2004.
- Nana, Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasution, S. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Bandung: Jemmars, 2004
- Nirwati. *Motivasi Berprestasi*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol 4, No 8. 77-78. Malang: Agung Permana, 2002
- Pasaribu I. L dan Simanjuntak. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, 2008

- Rahmawati, Ade SRG,S. Psi. *Motivasi Berprestasi Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh*
USU: 2006.
- Sahlan, Asnawi. *Teori Motivasi*. Jakarta: Studia Press, 2002.
- Santrock, John W. *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*.
Jakarta: Erlangga, 2003.
- Schults, Suene & Sydney Ellen. *Theory of Psychology*. USA: Brooks/Colle
Publishing
Company, 2002.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Sopah, Djamaah. *Meningkatkan Motivasi Berprestasi, Jurnal Pendidikan*.
Bandung:
Universitas Pendidikan Indonesia, 2003.
- Stephen, P, Robins. *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jakarta:
PT.
Prenhallindo Edisi Bahasa Indonesia, 2001.
- Sudjana. *Metode Statistik Edisi ke-5*. Bandung: Tarsito, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabetha, 2005
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi
III
Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sumadi, Suryabrata. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 2001.
- Suryono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,
2007.
- Syaikh Mahfuzh , M. Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta,
Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Tan, H K dan Edward T. Chan. *Agar Anak Tangkas Menghadapai Hidup*.
Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar
Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Wuryani, Sri Esti. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo, 2006.

<http://bloggerbekasi.com> (Diakses 22 Oktober 2010)

<http://joksarsmagna.blogspot.com/2006/09/peran-orang-tua-terhadap-pendidikan.html>
(Diakses 20 Oktober 2010)

<http://kelanakota.suarasurabaya.net>. (Diakses 21 Oktober 2010)

<http://tarmizi.wordpress.com/2009/01/26/pola-asuh-orang-tua-dalam-mengarahkan-perilaku-anak>. (Diakses 22 Oktober 2010)

<http://www.mail-archive.com/bicara@yahoogroups.com/msg00795.html> (Diakses 21 Oktober 2010)

<http://www.news.okezone.com/read/2010/02/18/338/305097/bolos-sekolah-puluhan-siswa-terjaring-di-warnet> (Diakses 21 Oktober 2010)

<http://www.srihudi.co.cc/2009/04/merindukan-lingkungan-sekolah.html> (Diakses 22 Oktober 2010)

http://www.Psikologi.net/artikel/arsip/motivasi_berprestasi.doc (Diakses 21 Oktober 2010)

<http://www.depdiknas.go.id> (Diakses 19 Oktober 2010)

<http://www.google.com/faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi> (Diakses 21 Oktober 2010)

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nurgiyanto, Gunawan dan Marzuki. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 2004.
- Djamarah, Bahri Syaiful. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Effendi, Ibrahim. Forum Kajian Budaya dan Agama. *Kecerdasan Emosi dan Quantum Learning*. Yogyakarta: FKBA, 2006.
- Elizabeth B. Harlock. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Gunarsa, Singgih Y dan Singgih D, Gunarsa. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Haditono. *Kepribadian, siapakah saya*. Jakarta: CV. Rajawali, 2006)
- Lili, garliah dan Fatma Kartika Sary Nasution. *Peran Pola Asuh Dalam Motivasi Berprestas*. Jakarta: Psikologia, 2005.
- Lokakarya peningkatan suasana akademik Jurusan Ekonomi FIS-UNJ tgl. 28 Juli-1 Agustus 2003.
- Muhibin, Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muljano, Pudji. *Validasi Instrumen Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2004.
- Nana, Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasution, S. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Bandung: Jemmars, 2004
- Nirwati. *Motivasi Berprestasi*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol 4, No 8. 77-78. Malang: Agung Permana, 2002
- Pasaribu I. L dan Simanjuntak. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, 2008
- Rahmawati, Ade SRG,S. Psi. *Motivasi Berprestasi Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh*

USU: 2006.

Sahlan, Asnawi. *Teori Motivasi*. Jakarta: Studia Press, 2002.

Santrock, John W. *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Schults, Suene & Sydney Ellen. *Theory of Psychology*. USA: Brooks/Colle Publishing Company, 2002.

Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Sopah, Djamaah. *Meningkatkan Motivasi Berprestasi, Jurnal Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003.

Stephen, P, Robins. *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jakarta: PT. Prenhallindo Edisi Bahasa Indonesia, 2001.

Sudjana. *Metode Statistik Edisi ke-5*. Bandung: Tarsito, 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabetha, 2005

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi III Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sumadi, Suryabrata. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 2001.

Suryono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007.

Syaikh Mahfuzh , M. Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2007.

Tan, H K dan Edward T. Chan. *Agar Anak Tangkas Menghadapai Hidup*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2004.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Wuryani, Sri Esti. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo, 2006.

<http://bloggerbekasi.com> (Diakses 22 Oktober 2010)

<http://joksarsmagna.blogspot.com/2006/09/peran-orang-tua-terhadap-pendidikan.html>
(Diakses 20 Oktober 2010)

<http://kelanakota.suarasurabaya.net>. (Diakses 21 Oktober 2010)

<http://tarmizi.wordpress.com/2009/01/26/pola-asuh-orang-tua-dalam-mengarahkan-perilaku-anak>. (Diakses 22 Oktober 2010)

<http://www.mail-archive.com/bicara@yahogroups.com/msg00795.html> (Diakses 21 Oktober 2010)

<http://www.news.okezone.com/read/2010/02/18/338/305097/bolos-sekolah-puluhan-siswa-terjaring-di-warnet> (Diakses 21 Oktober 2010)

<http://www.srihudi.co.cc/2009/04/merindukan-lingkungan-sekolah.html> (Diakses 22 Oktober 2010)

http://www.Psikologi.net/artikel/arsip/motivasi_berprestasi.doc (Diakses 21 Oktober 2010)

<http://www.depdiknas.go.id> (Diakses 19 Oktober 2010)

<http://www.google.com/faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi> (Diakses 21 Oktober 2010)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



FITRA AKHMAD SUMIDI,

Lahir di Jakarta pada tanggal 27 Januari 1987, yang merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Endi Subandi,SE dan Ibu Ilah Sumilah. Saat ini bertempat tinggal di Perumahan dinas DKI blok C.1 Rt. 002/015 Penggilingan Cakung Jakarta Timur, 13940

Alamat E-mail : Fitrah_nininih@yahoo.com

Pendidikan yang pernah di tempuh :

- ♣ TK YPI (Lulus tahun 1993)
- ♣ SDN 04 Siang Pulogadung (dari tahun 1993 – 1995)
- ♣ SDN 03 Pagi Penggilingan (dari tahun 1995 – 1999)
- ♣ SLTP Negeri 236 Jakarta (dari tahun 1999 – 2002)
- ♣ SMU Negeri 11 Jakarta (dari tahun 2002- 2005)
- ♣ Akademi pimpinan Perusahaan (dari tahun 2005-2006, pindah ke UNJ)
- ♣ Universitas Negeri Jakarta (dari tahun 2006 – sekarang)

Pengalaman Organisasi :

- ♣ Osis SLTP Negeri 236 Jakarta Sek. bid. Olahraga (2000-2001)
- ♣ HMI

Pengalaman Kerja :

- ♣ Pegawai part time Mc. Donalds plasa Arion Rawa mangun
- ♣ PPL di SMKN 50Jakarta Timur
- ♣ Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Kantor Sudin UMKM Walikota Jakarta Timur bulan Juli 2009
- ♣ Mitra BPS pada Sensus Penduduk 2010 sebagai petugas sensus